

**URGENSI TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA BURUH BANGUNAN**

**(Studi Kasus di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MUHAMMAD REZA

NIM: 160402095

Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
1445 H / 2023 SKRIPSI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam

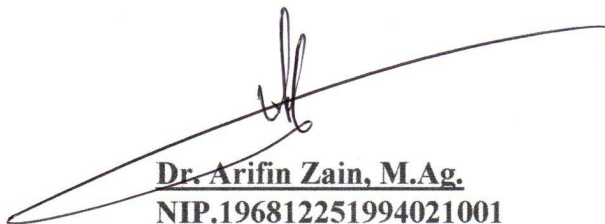
Oleh

MUHAMMAD REZA
NIM. 160402095

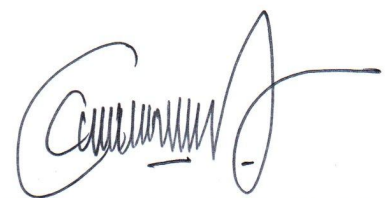
Disetujui Oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing I,


Dr. Arifin Zain, M.Ag.
NIP.196812251994021001

Pembimbing II,


Rizka Heni, S.Sos.L., M. Pd.
NIP.199101022025212009

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam

Diajukan Oleh
MUHAMMAD REZA
NIM. 160402095
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 3 Agustus 2023 M
16 Muharram 1445 H

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

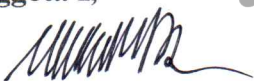
Ketua,


Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP.196812251994021001

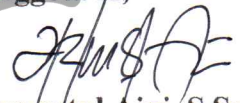
Sekretaris,


Rizka Heni, S.Sos.I., M. Pd
NIP.199101022025212009

Anggota I,


Drs. Maimun, M.Ag
NIP.195812311986031053

Anggota II,


Zamratul Aini, S.Sos.I, M. Pd
NIP.199102102025212021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : MUHAMMAD REZA

NIM : 160402095

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



MUHAMMAD REZA
NIM. 160402095

ABSTRAK

Tokoh agama merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan ajaran agama. Masyarakat *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar sebagiannya bekerja sebagai buruh bangunan di mana dianggap sering lalai dalam melaksanakan ibadah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui kesadaran beragama pada buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, untuk menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi buruh bangunan tidak melaksanakan kewajiban ibadah, dan untuk menganalisis program keagamaan yang tepat dalam meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Sehingga sampelnya menggunakan *purposive sampling*, dan subjek dalam penelitian ini menggunakan 7 orang, 2 orang tokoh agama dan 5 orang buruh bangunan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama pada buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar cenderung masih kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari jarang nya buruh bangunan untuk shalat dan hadir ke pengajian. Adapun faktor buruh bangunan tidak melaksanakan ibadah yaitu: pertama masalah tempat dan air, kedua fasilitas kurang memadai, ketiga karena waktu kerja yang tidak teratur. Akan tetapi program keagamaan yang diterapkan di *gampong* sudah dijalankan dengan baik hal tersebut dapat terlihat dari tokoh agama dalam mengajarkan ajaran agama, dan materi yang diajarkan itu mencakup tauhid, tasawuf dan fiqh. Adapun kitab yang digunakan yaitu *Sabilal Muhtadin*, *Syarhus Sunnah*, dan lainnya. Adapun metode pengajaran yang digunakan yaitu ceramah, dan mengkaji kitab.

Kata kunci: Buruh Bangunan, Kesadaran Beragama, Tokoh Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji berserta syukur kepada Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi sesuai dengan apa yang diharapkan. Shalawat berserta salam tak lupa dihadiahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah memperbaiki akhlak manusia dari kebodohan menjadi dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Urgensi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh Bangunan (Studi Kasus Di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)”**.

Tujuan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S-1) pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tentu ada kesalahan dan kekurangan. Maka penulis membutuhkan kritikan dan saran yang bersifat membangun supaya skripsi ini bisa lebih baik lagi kedepannya.

Salam hormat dan ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada orang tua yang selama ini telah berjuang, memberikan semangat serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa pula ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Umar Latif MA selaku dosen penasehat akademik penulis selama berada di prodi

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh.

Kepada Bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Rizka Heni M.pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan kontribusi yang sangat besar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, dan Bapak Jarnawi, M.Ag selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam, dan ucapan terimakasih juga tak lupa penulis ucapkan kepada seluruh dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah membantu penulis selama berada di prodi Bimbingan dan konseling Islam.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada pihak tokoh agama dan buruh bangunan yang ada di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, yang telah bersedia menjadi narasumber demi terlaksananya penelitian skripsi ini.

Banda Aceh, 3 Agustus 2023

Penulis

MUHAMMAD REZA

DAFTAR ISI

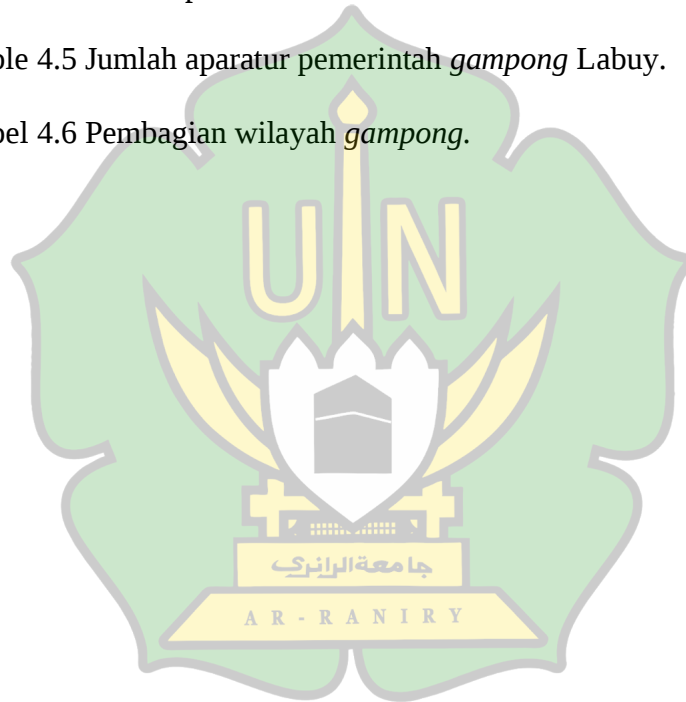
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	14
B. Tokoh Agama.....	18
1. Pengertian Tokoh Agama.....	18
2. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama	23
3. Peran dan Tanggung Jawab Tokoh Agama.....	27
4. Sifat Tokoh Agama	35
C. Kesadaran Beragama.....	38
1. Pengertian Kesadaran Beragama.....	38
2. Pentingnya Agama dalam Aspek Kehidupan.....	44
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	46
4. Indikator Kesadaran Beragama	48
D. Buruh Bangunan.....	49
1. Pengertian Buruh Bangunan	49
2. Jenis-jenis Buruh.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	54
B. Subjek dan Objek Penelitian	56
C. Sumber Data Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
B. Hasil Penelitian	74
C. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Urutan pemimpin pemerintahan *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.
2. Tabel 4.2 Jenis mata pencaharian masyarakat.
3. Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan dusun.
4. Tabel 4.4 Jumlah penduduk berdasarkan usia.
5. Table 4.5 Jumlah aparatur pemerintah *gampong* Labuy.
6. Tabel 4.6 Pembagian wilayah *gampong*.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Lembar Observasi
- Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara mayoritas muslim dengan populasi terbesar di dunia, sehingga ajaran Islam merupakan pedoman yang mengatur seluruh elemen kehidupan. Sebanyak 272,23 juta jiwa atau 86,88% masyarakat Indonesia menganut agama Islam.¹ Untuk membina dan membimbing umat Islam tersebut, diperlukan tokoh-tokoh agama yang memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Tokoh agama sering dijadikan sebagai panutan dan contoh dalam kehidupan sosial masyarakat, karena mereka dianggap sebagai orang yang kompeten, dan memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas.

Secara umum tokoh agama sering disebut sebagai ulama, oleh karena itu sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan agama yang luas serta memiliki pendidikan yang tinggi, maka mereka memiliki tanggung jawab atas kehidupan masyarakat untuk memberikan contoh terbaik dalam menjalankan ajaran agama Islam yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.²

¹ Data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, diakses pada tanggal 5 februari 2023.

² Shibri dan Sudirman, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005), hal. 2.

Hadirnya tokoh agama di tengah-tengah masyarakat dapat mempengaruhi serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan ajaran agama yang baik dan benar. Proses kesadaran beragama manusia tergolong sangat unik, apabila dibandingkan dengan aspek perkembangan lainnya, oleh karena itu kesadaran beragama harus ditingkatkan melalui interaksi secara langsung seperti menghimbau dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan ibadah, memberikan solusi ataupun nasehat, sehingga masyarakat akan lebih sadar terhadap manfaat dalam beribadah kepada Allah Swt.

Kesadaran beragama dapat diukur dari sistem nilai, sudut pandang positif, dan konsistensi perilaku yang berkaitan dengan ajaran agama seseorang. Jadi dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki sistem nilai yang positif dalam kehidupannya memiliki kesadaran agama yang cenderung cukup tinggi. Sistem nilai yang dimaksud yaitu kemampuan memahami, dan menghayati ajaran agama, serta dapat merenungkan hati nurani sendiri.³ Kesadaran beragama mengambarkan sisi batin seseorang, dari kesadaran agama tersebut dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan pemahaman agama yang dipahaminya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi ritual ibadah dalam diri seseorang, keadaan tersebut dapat dilihat dari setiap aktivitas keagamaan di dalam masyarakat.

Masalah yang muncul yaitu masyarakat seringkali menunda untuk melakukan ibadah, bahkan ada yang tidak melaksanakan ibadah ketika menjalankan rutinitas sehari-hari. Melihat masalah tersebut maka kesadaran

³ Antonius Atosakhi Gea, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2000), hal. 102.

beragama sangat penting untuk ditanamkan dalam benak masyarakat supaya ibadah menjadi kebutuhan rohaniyah, dan mampu untuk merenungi, serta menjadikan ibadah sebagai salah satu cara berdamai dengan masalah yang sedang dihadapi, dan menjadikan ibadah sebagai prioritas utama dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Orang-orang dari posisi status sosial yang rendah, dengan penghasilan menengah ke bawah, pengangguran, tunawisma, anak jalanan, mereka merupakan orang-orang yang memiliki masalah terbesar dalam peningkatan kesadaran dan menjalankan ajaran agamanya.⁴ Pada dasarnya kesadaran beragama dapat dinilai dari kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari, kewajiban melakukan kegiatan spiritual keagamaan juga berlaku untuk semua golongan termasuk pekerja buruh bangunan, yang seringkali mengabaikan aktivitas keagamaan. Kegiatan ini dapat dilihat dalam keseharian masyarakat di *Gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, salah satunya seperti mengabaikan shalat fardhu, shalat jum'at, dan menghadiri pengajian rutin mingguan.

Gampong Labuy terletak di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, memiliki program pengajian rutin mingguan yang dilakukan setiap malam Senin, Rabu, dan Kamis, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat. Kegiatan pengajian tersebut dilakukan dengan mengundang *Teungku Dayah* untuk secara rutin mengajarkan pengajian kitab kuning, dan ceramah. Program keagamaan tersebut ditujukan kepada kaum laki-laki, baik pemuda, maupun orang tua yang berada di *Gampong*. Sehingga dengan adanya program

⁴ E-Journal: Hasyim Hasanah, *Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*, Volume 10, Nomor 2, April 2015.

pengajian rutin mingguan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi serta meningkatkan kesadaran dalam menjalankan kegiatan ibadah kepada masyarakat yang bermukim di *Gampong Labuy* Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Mayoritas penduduk *Gampong Labuy* bekerja sebagai Pegawai Swasta, Wirausaha, Nelayan dan Buruh Bangunan. Di samping kesibukan pekerjaan yang harus dilakukan tentu sebagai seorang yang beragama Islam memiliki kewajiban untuk melakukan ibadah, karena ibadah menunjukkan ketaatan atas perintah Allah Swt, terutama kewajiban untuk melaksanakan shalat fardhu, sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.⁵

Berdasarkan observasi awal pada hari Jum'at, 13 Januari 2022, pukul 13:00, 16:00, dan 19:15 WIB, masih ditemukan beberapa pekerja buruh bangunan yang tidak melaksanakan ibadah seperti: shalat fardhu, shalat jum'at, dan menghadiri pengajian. Sehingga dari hal tersebut membuktikan bahwa para pekerja cenderung kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas ibadah sehari-hari. Maka disitulah perlu tindakan dari tokoh agama untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjalankan kewajiban ibadah kepada pekerja buruh bangunan, karena itu merupakan suatu cara untuk mendekatkan diri, menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT, serta memperkuat kesadaran akan keberadaan dan kebesaran-Nya.

⁵ Hasil Observasi awal pada hari Jum'at tanggal 13 januari 2022, di *Gampong Labuy*, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang kesadaran beragama khususnya para pekerja buruh bangunan, yaitu judul **“Urgensi Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh Bangunan (Studi Kasus Di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pokok pertanyaan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran beragama pada buruh bangunan di *gampong* Labuy?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi buruh bangunan tidak melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari?
3. Bagaimana program keagamaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesadaran beragama pada buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi buruh bangunan tidak melaksanakan kewajiban ibadah.

3. Untuk menganalisis program keagamaan yang tepat dalam meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, maka manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir penulis dalam mengkaji dan meneliti suatu permasalahan terkait peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama pekerja buruh bangunan yang bermukim di *Gampong Labuy* Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kepedulian tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama pekerja buruh bangunan yang bermukim di *Gampong Labuy* Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, pengetahuan, khazanah keilmuan, serta pemahaman bagi penulis sendiri terkait persoalan bagaimana kepedulian tokoh agama terhadap pekerja buruh bangunan dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama.
 - d. Hasil penelitian ini dapat menambah bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi Pemerintah *Gampong Labuy*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menjalankan program keagamaan, dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah sehari-hari terutama shalat fardhu.
- b. Bagi Tokoh Agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru, serta dapat menjadi pertimbangan dalam membimbing, mengajarkan, serta membina para pekerja buruh bangunan dalam meningkatkan kesadaran beragama.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru, serta mendukung dan ikut serta terlibat dalam setiap program keagamaan yang dilaksanakan oleh tokoh agama.
- d. Bagi Prodi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan.
- e. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan, pengetahuan, serta pengalaman mengenai urgensi tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan di *Gampong Labuy* Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, dan menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, antara lain sebagai berikut:

1. Tokoh Agama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka atau terkenal, serta panutan.⁶ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tokoh juga dapat diartikan sesuatu yang berwujud atau memiliki kenamaan dalam suatu wilayah politik atau kebudayaan.⁷ Menurut Ambrams, tokoh adalah sosok rekaan yang mengalami peristiwa atau seorang pelaku.⁸ Menurut Trisman, tokoh merupakan seseorang yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa dan memiliki karakteristik tertentu.⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan baik dari segi wataknya atau karakter yang melekat dalam dirinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama merupakan ajaran, dan kepercayaan kepada Tuhan, serta aturan yang mengatur berhubungan manusia dengan manusia lainya, dan pergaulan manusia dengan lingkungannya.¹⁰

⁶ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hal. 68.

⁷ W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1286.

⁸ Nurgyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2005), hal. 165.

⁹ Trisman, B dkk, *Antonologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 56.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hal. 74.

Menurut pandangan sosiologi, agama adalah sebuah peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam ghaib, khususnya hubungan dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam lingkungannya.¹¹ Menurut Daradjat, agama merupakan cara berinteraksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam atau lingkungannya terhadap sesuatu yang dirasakan dan diyakini. Karena ada sesuatu yang lebih tinggi dan berkuasa yaitu Allah Swt.¹² Sedangkan menurut Harun Nasution, menjelaskan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang ghaib.¹³

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt, serta mengatur cara interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya.

Secara umum tokoh agama merupakan orang yang memegang peran penting dan memiliki pengaruh. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tokoh agama diartikan sebagai seseorang yang dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat.¹⁴

¹¹ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 1988), hal. 5.

¹² Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 10.

¹³ M. Ali Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2004), hal. 5.

¹⁴ Siti Khodijah Nurul Aula, *Peran Tokoh Agama Dalam Memutuskan Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia*, *Jurnal Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1, (2020), hal. 126.

Tokoh agama merupakan ilmuwan agama seperti kiyai, ulama, ataupun cendekiawan muslim, dalam aktivitas sehari-hari memiliki pengaruh karena terdapat kepemimpinan yang melekat dalam dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan baik apiritual maupun biologis, dan moralitas.¹⁵

Seorang tokoh agama merupakan individu yang memiliki kemampuan, pemahaman, ilmu pengetahuan, serta wawasan yang luas tentang keagamaan. Jika dibandingkan dengan masyarakat disekitarnya tentu keilmuan dan wawasan keagamaan yang dimiliki oleh seorang tokoh agama itu lebih unggul. Maka dengan demikian masyarakat lebih percaya dan menghormatinya, selain memiliki keilmuan agama yang tinggi, tokoh agama juga merupakan contoh atau figur kharismatik yang tentunya dapat membuat masyarakat menghormati, mengikuti, dan patuh terhadap ajaran dakwah dan nilai keislaman yang disampaikan.¹⁶

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan seseorang yang mempunyai wawasan, ilmu pengetahuan agama yang luas, berakhlak mulia, dan mempunyai keahlian dibidang keagamaan baik secara ritual keagamaan maupun wawasan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai contoh atau panutan oleh masyarakat, serta mampu untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada

¹⁵ Antik Milatus Zuhriah, *Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang*, *Jurnal Tarbiyatuna: Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, (2020), hal. 66.

¹⁶ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), hal. 2.

masyarakat. Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Teungku Dayah*, Ulama, dan Ustadz, yang bertugas melaksanakan setiap program keagamaan dan bertanggung jawab atas program keagamaan yang berjalan di masyarakat *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, serta *Teungku Imum* yang bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas ibadah shalat masyarakat *gampong*.

2. Kesadaran Beragama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran berasal dari kata sadar yang mempunyai arti insaf, merasa, tahu, dan mengerti. Maka kesadaran merupakan keadaan dimana seseorang mengerti akan setiap hal yang dialami maupun yang dikerjakannya.¹⁷ Kesadaran merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri, dan menaruh batasan terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya.¹⁸

Kesadaran beragama merupakan aspek mental dan aktivitas keagamaan, aspek ini merupakan bagian dari agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi), dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama.¹⁹ Kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman ajaran agama yang tumbuh sebagai hasil renungan dan perkembangan watak

¹⁷ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 975.

¹⁸ Yusi Zikriyah, Skripsi: *"Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Implementasi Zakat Profesi"* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 9.

¹⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet ke 9, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 4.

keberagamaan, selanjutnya direnungkan dalam hati nurani sebagai bagian dari proses perjalanan spiritual.²⁰ Kesadaran beragama menggambarkan sisi batin seseorang yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, kesadaran beragama merupakan bagian yang hadir dari perasaan maupun pikiran dalam diri seseorang sehingga mampu untuk mengintropeksi, serta mengoreksi dirinya sendiri.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan segala bentuk perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasakan, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt, disertai dengan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan rohaniannya.

Adapun kesadaran beragama yang dimaksud dalam penelitian ini berkenaan dengan kesadaran pekerja buruh bangunan untuk melakukan aktivitas ibadah baik itu shalat, puasa, maupun menghadiri pengajian rutin mingguan yang dijalankan di *Gampong Labuy* Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

²⁰ Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo) Vol. 7, No. 2, Desember (2013), hal. 475.

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet 9, hal. 4.

3. Buruh.

Buruh menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.²² Sedangkan menurut undang-undang nomor 22 tahun 1957, yang dimaksud dengan buruh ialah orang yang bekerja pada orang lain dan mendapat upah. Hal tersebut tertulis dalam undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pekerja/buruh adalah setiap yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.²³

Buruh merupakan mereka yang berkerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis, yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa buruh merupakan pekerja harian yang menggunakan tenaganya untuk mendapatkan upah. Adapun buruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buruh bangunan harian lepas, yang tinggal di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, yang bekerja untuk mencari upah tanpa ada waktu yang terjadwal.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 158.

²³ Undang-undang No 13 Tahun 2003, BAB 1 Pasal 1.

²⁴ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 76.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan merupakan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dianggap mendukung dan relevan terhadap penelitian ini. Berdasarkan analisis penelitian sebelumnya yang relevan, sesuai dengan aspek permasalahan, metode, ataupun teori yang diterapkan yaitu sebagai berikut:

1. Muhimatul Uzma (2019) dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Memberikan Bimbingan Agama Terdapat Lanjut Usia (Studi Pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin di Gampong Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh agama sudah melakukan perannya dalam menerapkan bimbingan terhadap para lanjut usia di Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin, dengan mengarahkan serta memberikan bimbingan keagamaan yang baik dan benar, namun hambatan yang dihadapi terkait dengan gangguan kesehatan pada usia lanjut usia, baik pada pendengaran, penglihatan yang sudah menurun, dan daya ingat yang menurun karena digerus usia, sehingga sering lupa terhadap pengetahuan yang telah diberikan.

Faktor penghambat lainnya yaitu fasilitas kurang memadai dan tidak layak. Jadi, persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada salah satu variabelnya yang membahas tokoh agama, dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan lokasi penelitian.¹

2. Ibnu Sakdan (2017) dengan judul “Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh agama telah melaksanakan perannya akan tetapi belum optimal, karena banyak tugas pribadi yang harus dilaksanakan. Kurangnya dukungan dan biaya dari pihak pemerintah untuk kehidupan sehari-hari para tokoh agama. Terdapat perbedaan pemahaman ajaran agama dan adat istiadat, terbatasnya tenaga para penyuluh karena wilayah kerja yang luas, kurangnya sosialisasi agama terhadap masyarakat, dan terdapat masyarakat menolak kehadiran para penyuluh yang datang ke *gampong*. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode deskriptif analisis, dan variabelnya sama-sama membahas tokoh agama serta kesadaran beragama. Sehingga perbedaannya yaitu pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.²

¹ Ibnu Sakdan, *Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), diakses pada tanggal 25 januari 2023.

3. Harfina (2022) dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Pengajian di Masjid Raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar)”. Pada hasil penelitian menjelaskan tokoh agama memberikan pemahaman keagamaan kepada jamaah Masjid Raya Campalagian. Ketika pengajian tokoh agama menggunakan tafsir Jalalain yang membahas tentang ilmu Fiqh dan Aqidah, berpedoman pada Hadits dan al-Qur’an. Sehingga peran tokoh agama sangat membantu masyarakat dalam hal menambah ilmu atau meningkatkan pemahaman keagamaan. Karena dalam hal ini tokoh agama di Masjid Raya Campalagian melaksanakan pengajian setelah shalat maghrib. Namun ada kendala yang menghambat pengajian seperti pembangunan dan perbaikan masjid. Jadi, pengajian jarang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Raya Campalagian, serta kurangnya waktu pelaksanaan pengajian yang membuat tokoh agama harus menggunakan waktu yang singkat. Adapun pandangan masyarakat terhadap pemahaman keagamaan tokoh agama diterima dengan sangat baik, karena tokoh agama sudah menjadi teladan dan menjadikan tokoh agama sebagai pelaksana dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di Kawasan Masjid Raya Campalagian.³ Maka persamaan penelitian ini

² Ibnu Sakdan, *Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), diakses pada tanggal 25 januari 2023.

³ Harfina, *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Pengajian di Masjid Raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar)*, Skripsi: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Makassar: UIN Alauddin, 2022), diakses pada tanggal 25 januari 2023.

dengan penelitian penulis adalah pada variabelnya sama-sama membahas tentang tokoh agama dan meningkatkan kesadaran beragama. Namun yang menjadi perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, serta pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi dan fenomenologi, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang penulis yaitu menggunakan metode deskriptif analisis.

4. Devia Arisman (2019) dengan judul “Peran Aparatur Gampong dalam Meningkatkan Aktivitas Beragama Masyarakat (Studi Deskriptif Analisis Pada Shalat Fardhu Penambang Emas di Kampung Padang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan)”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan peran aparatur *gampong* dalam meningkatkan aktivitas ibadah shalat fardhu masyarakat *gampong* padang belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya masyarakat yang hadir saat diadakannya kegiatan keagamaan.⁴ Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada pendekatan yang menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, serta pada variabelnya sama-sama membahas tentang tokoh agama dan kesadaran beragama. Jadi, perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

⁴ Devia Arisma, *Peran Aparatur Gampong Dalam Meningkatkan Aktivitas Beragama Masyarakat (Studi Deskriptif Analisis Pada Shalat fardhu Penambang Emas di Kampung Padang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan)*, Skripsi (UIN Ar-Raniry, 2019), diakses pada tanggal 25 januari 2023.

Berdasarkan penelusuran dari penelitian sebelumnya, maka penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Pada penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas terdapat sedikit persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaan tersebut terletak pada upaya dan peran tokoh agama dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terlihat dalam beberapa aspek yaitu: pertama, kesadaran beragama pekerja buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Kedua, faktor internal dan eksternal yang menjadi hambatan bagi buruh bangunan di *gampong* Labuy tidak melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari. Ketiga, menganalisis program keagamaan yang tepat dalam meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan. Maka dengan demikian penulis memandang bahwa masalah penelitian ini patut untuk dikaji secara mendalam sebagai sebuah karya tulis ilmiah.

B. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang terkenal dan terkemuka, serta dapat dijadikan panutan oleh orang lain.⁵ Tokoh merupakan individu yang berhasil pada bidang yang digelutinya, hal ini dapat ditunjukkan melalui karya-karya monumental serta memiliki pengaruh dalam masyarakat. Maka dalam menentukan kualifikasi dari seorang tokoh, dapat dilihat dari karya serta aktivitasnya, contohnya tokoh yang berskala regional dapat dilihat

⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan. Ke VII, Edisi Ke-2, hal. 68.

dari aspek tokoh tersebut terlibat pada pengurusan atau pemimpin dalam organisasi tersebut, serta mengurus suatu lembaga di tingkat regionalnya, ataupun seorang tokoh pada bidang tertentu yang memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitarnya dari segi pemikiran maupun karya-karyanya. Sehingga hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitarnya.

Tokoh harus mempunyai keistimewaan yang berbeda dari orang lain, seperti memiliki keahlian dan skill yang unggul dalam bidang yang digelutinya, sehingga dengan kualitas dan keahliannya seorang tokoh dapat mempertanggungjawabkan karya nyata dan pengaruh yang diberikannya kepada masyarakat sekitarnya.⁶

Dari uraian di atas dapat penulis menyimpulkan tokoh merupakan seseorang yang mempunyai keahlian khusus yang sesuai dengan bidang yang digelutinya, karena seorang tokoh dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya, baik melalui karya nyatanya ataupun pemikirannya, oleh sebab itu seorang tokoh dapat dijadikan sebagai *suri tauladan* atau panutan, karena melalui pemikiran dan karya nyatanya dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitarnya.

Secara bahasa pengertian agama (*ad-din*) yaitu “pembalasan” (*al-jaza’*). *Ad-din* (agama) yang bermakna ketaatan, loyalitas, dan ketundukan diri. Sedangkan secara istilah *Ad-Din* (agama) mempunyai arti kekuasaan atau aturan seperti raja yang mengikat banyak orang. Agama berlandaskan pada iman melalui wahyu,

⁶ Arief Furchan dan Maimun Agus, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 7.

menunjukkan kebenaran “*Non-ilahi*” atau kebenaran teologis mutlak dan *absolute*. Kebenaran penafsiran ajaran agama berdasarkan pada kemampuan manusia terhadap permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat. Sehingga agama merupakan suatu bentuk penghambaan diri kepada sang pencipta yang ditunjukkan melalui sikap tunduk, patuh, dan taat kepada Allah Swt.⁷

Tokoh agama merupakan orang yang mempunyai pengaruh luas dan besar terhadap masyarakat muslim, baik dari segi pengetahuannya, perjuangannya dalam menegakkan syariat Islam, berperilaku baik, kharismatik, serta menjadi teladan bagi masyarakat muslim.⁸ Tokoh agama diartikan sebagai orang yang berilmu dalam bidang keagamaan, dan wajar dijadikan sebagai *role-model*, dan tempat rujukan ilmu bagi masyarakat. Tokoh agama mempunyai keistimewaan yang berbeda dari orang lain, karena mempunyai ilmu pengetahuan agama yang luas, berakhlak mulia, serta mengamalkan ilmunya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist, seorang tokoh agama memiliki pengaruh, kedudukan dan peranan penting terhadap kehidupan beragama masyarakat. Mereka disebut sebagai tokoh agama karena mempunyai ciri-ciri khusus, ciri-ciri tersebut dapat terlihat dari setiap aktivitas yang dilakukannya di masyarakat, seperti menjadi Kepala KUA, Pengurus *Ta'mir*, Guru Agama, Pembina Organisasi, Guru Ngaji, Penyuluh Agama atau Imam Masjid.⁹

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal 1.

⁸ Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 36.

⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: el SAO Press, 2007), hal. 169.

Tokoh agama merupakan seorang yang dijadikan sebagai pemimpin dalam suatu agama, keberadaanya di masyarakat sering kali berpengaruh, dari aspek karya nyatanya, pemikirannya, bahkan dari perkataanya, hal tersebut dapat membuat keberadaan tokoh agama di tengah-tengah masyarakat sangat dihormati dan diterima dengan baik keberadaanya oleh masyarakat. Tokoh agama yaitu orang yang tidak mendapatkan pengangkatan secara formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki keahlian dibidang agama, maka dapat mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis serta perilaku pada kelompok atau masyarakat. Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama yaitu orang yang mengetahui, orang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan. Ulama merupakan status yang didapat oleh seseorang yang telah melalui proses belajar, gelar ini adalah pengakuan dari pihak lain kepada dirinya. Untuk mendapatkan pengakuan tersebut seseorang ulama harus mempunyai skill dan pengetahuan yang luas terhadap bidang keagamaan dan mempunyai pengikut atau murid.¹⁰

Pemimpin informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: pertama, tidak ditunjuk secara formal atau legitimasi sebagai pemimpin. Kedua, kelompok masyarakat yang mengakui dan memberikan gelar kepadanya sebagai pemimpin, status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mengakuinya. Ketiga, tidak mendapatkan dukungan dari suatu lembaga atau organisasi formal ketika menjalankan tugas kepemimpinannya. Keempat, biasanya

¹⁰ Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005), hal. 2.

tidak mendapatkan imbalan balas jasa, dan dilakukan secara sukarela. Kelima, tidak dimutasikan, tidak mencapai promosi, dan tidak mempunyai atasan. Pemimpin informal tidak perlu memenuhi persyaratan tertentu. Keenam, apabila melakukan kesalahan, pemimpin tersebut tidak dapat dihukum, hanya saja orang-orang kurang menghormatinya, pribadinya tidak diakui, dan bahkan ditinggalkan oleh pengikutnya.¹¹

Maka yang dimaksud tokoh agama merupakan pemimpin terhadap masyarakat, yaitu mampu mempengaruhi aktifitas-aktifitas dalam bidang sosial atau agama, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma agama sehingga menyebabkan masyarakat mampu untuk meningkatkan perubahan perilaku keagamaan.

Dari tulisan uraian di atas dapat disimpulkan tokoh agama merupakan seseorang yang mempunyai keahlian khusus di bidang agama, berpengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, berwawasan luas tentang keagamaan, dapat memberikan dampak dan pengaruh di setiap aktivitas-aktivitas sosial keagamaan masyarakat sekitarnya, serta dapat dijadikan *suri tauladan*.

¹¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi baru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 12.

2. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama

a. Tugas Tokoh Agama

Tugas-tugas seorang tokoh agama menurut Soekanto adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Maka dengan adanya kerangka pokok tersebut, dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.
- 2) Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- 3) Bertindak sebagai wakil kelompok yang dipimpinnya.

¹² Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 256.

Tugas yang wajib dikerjakan oleh setiap tokoh agama di *gampong* dalam mengembangkan agama yaitu:¹³

- 1) Menjadi imam shalat rawatib dan shalat jum'at.

Tokoh agama merupakan orang yang menjalankan tugas sebagai imam, baik pelaksanaan shalat fardhu maupun pada shalat jum'at.

- 2) Menyelenggarakan kegiatan di bulan Ramadhan seperti shalat tarawih dan sebagainya.

Kegiatan keagamaan yang khusus dilakukan pada bulan Ramadhan, seperti shalat tarawih, witr, memperingati malam *Nuzul al-Qur'an*, mengadakan kultum (ceramah singkat) setiap selesai shalat rawatib di bulan Ramadhan.

- 3) Mengajar mengaji.

Adanya kegiatan mengajar mengaji ini dapat membuat tokoh agama bisa mengembangkan dakwah secara menyeluruh, karena belajar agama merupakan kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan,

- 4) Menyelenggarakan "*tajhiz*" mayat.

Tajhiz mayat merupakan fardhu kifayah yang harus dilakukan.

Biasanya tokoh agama menjadi orang pertama yang

¹³ M. Saleh Suhaidy dan Abubakar Al Yasa', *Buku Pegangan Teungku Imuem Meunasah*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh Darussalam, 2008), hal. 18.

melaksanakan tugas tersebut, dimulai dari memandikan sampai menguburkan orang yang meninggal dunia.

5) Menjadi '*amil* zakat.

Tokoh agama dapat menjadi '*amil* zakat ataupun orang yang mengumpulkan zakat. Maka bagi setiap masyarakat yang mau mengeluarkan zakat, dapat datang pada tokoh agama karena tugas dari seorang tokoh agama salah satunya adalah sebagai pengumpul zakat.

6) Bersama-sama dengan *keuchik* ikut serta dalam semua jenis kegiatan masyarakat seperti pernikahan, gotong-royong, dan sebagainya sepanjangnya menyangkut dengan kegiatan keagamaan.

7) Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, karena itu merupakan keharusan bagi setiap perangkat *gampong* khususnya tokoh agama dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan dari uraian di atas sehingga disimpulkan tugas dari seorang tokoh agama adalah pertama, menjadi imam shalat rawatib, jum'at, jenazah serta shalat tarawih. Kedua, mengajar mengaji masyarakat. Ketiga, menjadi '*amil* zakat. Keempat menjadi pemimpin bagi masyarakat sebagai penggerak ataupun pelaksana setiap aktivitas keagamaan.

b. Fungsi Tokoh Agama

Tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai penguat keyakinan para penganut agama. Maka peran tokoh agama disetiap agama memiliki tanggung jawab besar untuk menguatkan ajarannya kepada umat.¹⁴

Secara esensial ada dua fungsi keagamaan yang harus dilakukan oleh tokoh agama, antara lain sebagai berikut:¹⁵

1) Fungsi pemeliharaan ajaran agama.

Fungsi pemeliharaan yaitu tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, di samping berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya. Karena itu tokoh agama selalu mengajarkan ritual keagamaan secara baik dan benar, serta berperilaku sesuai dengan ajarannya. Tokoh agama akan bereaksi dan mengoreksi jika terjadi penyimpangan.

2) Fungsi pengembangan ajaran agama.

Fungsi pengembangan ajaran ialah berupaya melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya. Fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis, dan tugas-tugasnya yang amat penting

¹⁴ Elli M Stiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 34.

¹⁵ Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Edisi kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 28.

membuat tokoh agama harus menjalankan tugas dan fungsinya secara baik dan benar.

Hasil dari uraian di atas menunjukkan bahwa tugas dan fungsi tokoh agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting, karena tokoh agama mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memelihara dan terus menyiarkan agama Islam, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, sehingga pengembangan ajaran agama harus konsisten dilakukan supaya dapat meningkatkan kualitas maupun kesadaran kepada masyarakat untuk menjalankan norma-norma dan nilai-nilai agama sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.

3. Peran dan Tanggung Jawab Tokoh Agama

a. Peran Tokoh Agama.

Peranan merupakan sesuatu yang kompleks, seperti pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan situasi maupun kondisi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁶

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup tiga hal, yaitu antara lain sebagai berikut:¹⁷

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 106.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hal. 217.

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agamanya, dan akhirnya mampu menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah Swt, secara khusus peran tokoh agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak individu, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah, serta mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Menurut Imam Bawani, terdapat tiga peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan akhlak, antara lain sebagai berikut:¹⁹

- 1) Peran kaderisasi, dimana tokoh agama Islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat. Tokoh agama islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menuntut tokoh agama

¹⁸ Tarb Tahir Muin, *Membangun Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1996), hal. 3.

¹⁹ Imam Bawani, *Cendernisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal. 5.

bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan suatu lembaga atau organisasi.

- 2) Peran pengabdian, dimana tokoh agama Islam mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing ke arah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan, membaaur ke dalam masyarakat agar bisa mengenal watak, aspirasi, dan cita-cita, serta membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim, dan dalam setiap perilakunya dijadikan *suri tauladan* bagi masyarakat.
- 3) Peran dakwah, berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan membimbing, serta memotivasi orang lain. Tokoh agama berperan menangkal praktek kehidupan yang menyimpang dan meluruskan ke jalan yang benar, mengemukakan gagasan yang kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi), melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaran (proses liberisasi), serta menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

b. Tanggung Jawab Tokoh Agama.

Menurut Hamdan Rasyid tanggung jawab tokoh agama ada tujuh, antara lain sebagai berikut:

1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat.

Tokoh agama mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar.

2) Melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Seorang tokoh agama harus melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; baik kepada masyarakat, kepada para pemimpin negara, maupun kepada para pejabat negara, terutama kepada para pemimpin dan pejabat negara, karena kekuatan dan kekuasaan mereka banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali-'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: “Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-'Imran: 104)

Dari penggalan ayat di atas Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa wawasan dan pengetahuan manusia akan menurun ketika terlupa, maka manusia perlu untuk saling mengingatkan secara terus menerus. Dalam kehidupan masyarakat apabila tidak mampu

untuk menyerukan dakwah, maka hendaklah diantara orang-orang yang beriman memberikan keteladanan dan pesan-pesan kebaikan, serta mengingatkan secara terus-menerus tanpa ada rasa bosan. Dengan mencegah perbuatan yang *munkar*, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁰

3) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat.

Para tokoh agama harus konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri, keluarga maupun saudara-saudaranya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Dari penggalan ayat di atas Muhammad Quraish Shihab, menyatakan bahwa kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badar, merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan walaupun hadistnya zhaif, yakni ketika sahabat Rasulullah. al-Khubbab Ibnu al-Munzir, mengusulkan kepada Rasulullah agar memilih lokasi selain yang beliau tetapkan. Setelah sahabat tadi mengetahui dari Rasulullah

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hal. 162.

sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang, usulan tersebut diterima dengan baik oleh Rasulullah, karena memang ternyata lebih benar.²¹

Jadi, tujuan dari diturunkannya surat al-ahzab ayat 21 ialah untuk memberikan kabar gembira dan hiburan kepada Rasulullah beserta kaum mu'minin saat menghadapi berbagai rintangan, siksaan dan celaan yang dilancarkan oleh musuh Allah, dimana ujian tersebut tidak hanya menimpa mereka saja namun juga para Rasul dan nabi sebelum mereka. Sebagaimana surah ini juga untuk meneguhkan dan memperkuat dalil akan kebenaran risalah yang diemban oleh Rasulullah.

- 4) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Para tokoh agama harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan...*, hal. 244.

5) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat.

Seorang tokoh agama harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadist.

6) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur.

Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat dihayati serta direnungi dalam jiwa masyarakat, maka pada akhirnya mereka memiliki watak yang mandiri, berkarakter yang kuat dan terpuji, taat terhadap agama, disiplin dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu membentengi diri dari budaya asing, mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidak adilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM), bencana alam, perampokan, pembunuhan, sehingga masyarakat merasa diayomi, tenang, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingan dari seorang tokoh agama.

Adapun arah *tajdid* (membangun) yang dilakukan para ulama dan umat Islam umumnya sebagai rasa tanggungjawab kepada Allah dan pewaris para nabi, adapun diantaranya sebagai berikut:²²

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 106.

1) Menegakkan dakwah secara komprehensif.

Pergerakan dakwah secara komprehensif merupakan tanggungjawab utama umat Islam dan khususnya para tokoh agama. Dimana dakwah Islam yang lengkap berarti memberikan suatu kefahaman tentang *tasawwur* Islam yang hakiki. Tokoh agama semestinya dituntut memberikan kejelasan kepada manusia bahwa konsep Islam bersifat *kaffah* yaitu merangkumi semua aspeknya, aqidah, ibadah, akhlak, syariah, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.

2) Mendidik dan membina generasi Islam.

Peran ulama di sini yaitu membangkitkan kesadaran manusia untuk mempunyai *iltizam* terhadap tuntunan Islam. Melakukan pembinaan generasi muda Islam yang unggul serta memimiliki semangat jihad dan ini semua dapat ditempuh melalui tarbiyah Islamiyah sebagaimana dilakukan oleh Nabi Saw.

3) Membentuk masyarakat yang mau menjunjung tinggi syariat Islam.

Eksistensi umat Islam dan para ulama yaitu mewujudkan serta menegakkan masyarakat yang madani yaitu suatu tatanan masyarakat yang bersedia melaksanakan hukum Allah dalam semua bidang permasalahan.

4) Membina masyarakat untuk tetap kokoh menghadapi cobaan.

Dalam kehidupan manusia, cobaan, rahmat dan nikmat Allah tidak pernah absen mengiringi langkah para-para hambanya dan semua itu diberikan oleh Allah dalam berbagai bentuk ada yang sifatnya

tersembunyi. Misalnya saja cobaan kekufuran yang berakar dari sekularisme yang senantiasa melanda kehidupan masyarakat Islam. Dalam usaha ini ulama dan umat Islam semuanya bertanggungjawab memberikan pemahaman, menjelaskan dengan nyata setiap pertentangan antara haq dan bathil atau antara Islam dan jahiliah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggungjawab tokoh agama merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Terdapat beberapa tanggungjawab dari seorang tokoh agama di antaranya, melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat, memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat, membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

4. Sifat Tokoh Agama

Sifat adalah suatu keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu benda, orang dan sebagainya.²³ Para tokoh agama harus memiliki sifat yang baik agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki oleh tokoh agama, antara lain sebagai berikut:

²³ Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, edisi kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 28.

a. Ash-Shiddiq (Jujur).

Salah satu dimensi kecerdasan rohani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Jujur berarti melandaskan ucapan, keyakinan, dan perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Sifat shiddiq mengarah pada kejujuran dalam perkataan dan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Shiddiq juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, *arif*, jujur, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia.²⁴

b. Al-Amanah (dapat dipercaya).

Amanah merupakan karakteristik yang memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang benar, membangun reputasi baik. Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen dan konsisten.

c. At-Tabligh (Menyampaikan).

Sifat tabligh nilai dasarnya adalah komunikatif, yang mencakup aspek kemampuan dalam berkomunikasi, dan mampu mengelola kemampuan diri dalam mengelola informasi.²⁵

²⁴ Zaen Musyirifin, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Implementasi Sifat-sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Volume: 11 Nomor 2, Desember 2020, ISSN: 2685-8479, hal. 155.

²⁵ Zaen Musyirifin, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Implementasi Sifat-sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Volume: 11 Nomor 2, Desember 2020, ISSN: 2685-8479, hal. 156.

d. Al-Fathanah (cerdik dan bijaksana).

Fathana berarti memiliki pengetahuan yang luas, *arif* dan bijak, memiliki integrasi yang tinggi, kesadaran untuk belajar, mempunyai sikap proaktif, dan memiliki kematangan secara emosional.

e. Rabbani.

Melaksanakan tugas-tugas merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang rabbani, yakni masyarakat yang sikap dan perilakunya disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan.

f. Ikhlas.

Pada setiap amal, keikhlasan merupakan modal penting. Sebanyak dan sebesar apapun amal seseorang tanpa keikhlasan tidak ada nilai apapun disisi Allah. Dengan keikhlasan, tugas-tugas yang berat akan terasa menjadi ringan. Ikhlas memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan dengan ketulusan hati.

g. Sabar.

Kesabaran yang merupakan wujud dari menahan diri dari sikap dan perilaku emosional merupakan sesuatu yang amat diperlukan oleh seorang tokoh agama. Sikap sabar merupakan sesuatu bentuk pemberi ketenangan jiwa dalam menghadapi segala sesuatu hal yang muncul di sekitar lingkungan hidup.

h. Berilmu.

Ilmu dan wawasan yang luas amat diperlukan, Apalagi dalam kapasitas sebagian tokoh harus memimpin dan membimbing masyarakat. Ilmu

keislaman merupakan sesuatu yang mutlak untuk dipahami dan dikuasai dengan baik sehingga tokoh tidak bingung dalam menyikapi, menganggapi dan menjawab masalah-masalah yang terkait dengan bidang keagamaan keislaman.²⁶

Bedasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang tokoh agama adalah shiddiq, amanah, tabligh, fatanah, berilmu, ikhlas, dan sabar. Semua aspek tersebut harus dimiliki oleh seorang tokoh agama karena dari semua sifat di atas harus dapat untuk dipertanggungjawabkan. Dengan terdapatnya sifat tersebut dalam diri seorang tokoh agama tentu akan sangat mudah untuk dapat mempengaruhi umat dan dapat menjadi teladan bagi umat, karena semua sifat di atas sesuai dengan yang diterapkan oleh Rasulullah, dan tidak menyimpang dari norma-norma agama Islam.

C. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran merupakan tenaga yang mengalir dalam otak yang berasal dari tangkapan pancaindera yang mengindera segala keadaan, kejadian dan peristiwa yang berubah-ubah.²⁷ Kerja individual dan sosial mempengaruhi kesadaran, dan

²⁶ Taufik Al-wa'iy, *Dakwah Kejalan Allah: Muatan, Sarana dan Tujuan*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hal. 141.

²⁷ R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 77

kesadaran mempengaruhi kerja individual dan sosial.²⁸ Manusia idealnya memiliki tiga aspek yaitu, kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Menurut Kuntowijoyo, cendekiawan dan budayawan Islam mengemukakan bahwa kesadaran mencakup pada beberapa hal antara lain seperti pertama, kesadaran akan perubahan, kedua, kesadaran kolektif, ketiga, kesadaran sejarah, keempat, kesadaran tentang fakta sosial, kelima, kesadaran tentang masyarakat yang abstrak, dan keenam, perlunya obyektifikasi. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, perubahan umat yang ideal merupakan cerminan dari *al-insan madaniyyun bit tabi'i*. Maksudnya masing-masing orang membutuhkan kepada orang lain untuk membantu aktivitasnya agar bisa terus eksis dan itu merupakan watak yang sudah ada sejak lahir.²⁹

Para psikolog menyamakan antara “kesadaran” dengan “pikiran” (*mind*). Ahli psikolog juga memberikan definisi psikologi merupakan ilmu yang mencakup tentang kesadaran dan pikiran. Maka untuk mempelajari kesadaran menurut mereka dapat menggunakan metode instropeksi diri. Sehingga kesadaran akan memberikan sumbangsih yang sangat berharga dalam memahami pikiran yang bekerja. Sedangkan dalam literatur lain mengungkapkan bahwa kesadaran akan melibatkan berbagai hal seperti pemantauan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga menimbulkan persepsi, memori dan proses berfikir direpresentasikan pada kesadaran. Serta mengendalikan diri sendiri terhadap

²⁸ Daniel Djuned & dkk, *Kerukunan Umat Beragama; Substansi dan Realitas Nilai-Nilai Universal Keagamaan*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2003), hal. 90

²⁹ Daniel Djuned dkk, *Kerukunan Umat Beragama...*, hal. 96.

lingkungan sekitar, sehingga individu mampu memulai dan mengakhiri aktifitas perilaku dan kognitif pada kesadaran dan pikirannya.³⁰

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran merupakan proses intropeksi diri yang dilakukan oleh individu untuk mengatur pikiran, perilaku, serta kognitif. Sehingga individu tersebut dapat mengendalikan diri terhadap lingkungannya.

Agama berasal dari kata al-Din, religi (*relegere, religare*). Al-Din (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Adapun kata agama adalah terdiri dari a=tidak, gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi secara turun temurun.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut yang intisarinnya adalah ikatan. Karena agama mengandung makna ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.³¹

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai dalam bersikap dan bertindak laku merupakan ciri kematangan beragama. Seseorang akan menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik.

³⁰ Kusuma Widjaja, *Pengantar Psikologi* (Batam: Interaksara, t.t.), hal. 343.

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 12.

Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau *supernatural* yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa dan memuja. Serta dapat menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan ghaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.³²

R.R.Marett berpendapat bahwa kepercayaan beragama berasal dari akan adanya kekuatan ghaib luar biasa yang menjadi penyebab dari gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa.³³ Peran sosial agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban didukung bersama oleh kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat.³⁴

³² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 1.

³³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama...*, hal. 153.

³⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet VIII, hal. 34

Kesadaran beragama yang dimaksudkan adalah tentang menunaikan shalat fardhu, dan menghadiri pengajian. Apabila diamati lebih dalam arti Ibadah di mata manusia merupakan fitrah setiap manusia yang dihadirkan oleh Allah SWT. Ketika seorang hamba menghadapkan dirinya untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mentaati perintahnya artinya seorang hamba akan berjalan dalam rangka memenuhi panggilan nuraninya yang paling dalam.

Kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.³⁵ Ramayulis menjelaskan bahwa kesadaran beragama diartikan sebagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi. Dengan kata lain, kesadaran beragama merupakan aspek mental dan aktifitas keagamaan seseorang.³⁶

Menurut Nurcholis Majdid, ibadah sebagai ritus atau tindakan ritual atau bagian yang amat penting dari setiap agama dan kepercayaan seperti yang ada pada sistem kultus yaitu totalitas dalam praktik dan taat terhadap ajaran agama. Dalam pengertian yang lebih khusus, ibadah sebagaimana juga pada umumnya dipahami

³⁵ Hasyim Hasanah "Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota" (Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo) Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal. 475.

³⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002) hal. 7.

dalam masyarakat menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan.³⁷

Shalat fardhu yang Allah wajibkan kepada umat Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kepribadian seseorang. Shalat bukan hanya sekedar ritual harian semata tanpa makna. Namun shalat mampu membentuk pribadi yang shalih lagi bertakwa. Demikian pula shalat merupakan sarana komunikasi antara makhluk dengan sang Khalik. Ketika seseorang sedang menunaikan shalat maka ia bermunajat kepada-Nya. Jika shalat adalah komunikasi seorang kepada Allah SWT, dan itu telah disadari oleh orang yang melaksanakannya maka sudah selayaknya hal itu mampu memacu dirinya untuk bersikap khushyuk karena segala gerak hati dan gerak tubuhnya selalu diperhatikan Allah SWT.

Pengajian merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengajak umat Islam untuk memahami dan mendalami ilmu agama. Kegiatan pengajian merupakan sebuah wadah untuk umat Islam mendalami ilmu agama, dengan tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman, dan bertakwa kepada Allah, adanya aktivitas pengajian supaya dalam prakteknya tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadist. Maka aktivitas pengajian diharapkan mampu membawa perubahan bagi umat Islam baik dari segi peningkatan pengetahuan keagamaan, perubahan sikap menjadi lebih baik, dan meningkatnya kualitas ibadah dalam diri umat Islam.

³⁷ Nurcholis Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hal. 157.

Ibadah puasa yang dilaksanakan di bulan Ramadhan akan membuahkan pengalaman rohani berupa kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan ini merupakan puncak pengalaman rohani yang harus dicapai oleh setiap orang berpuasa. Orang yang berpuasa akan mengalami kesadaran akan hadirnya Allah dalam setiap dimensi kehidupan. Seseorang akan merasakan Allah senantiasa menyertainya kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi bagaimanapun. Allah yang memiliki pengetahuan yang Maha-Sempurna jelas mengetahui segala hal termasuk perbuatan seseorang. Allah melihat apa saja yang terlintas dalam relung jiwa seseorang. Sebagai hamba-Nya yang *dha'if* ini untuk itu seseorang harus mempunyai kesadaran bahwa Allah senantiasa selalu bersamanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah perasaan sadar atau tidak dipengaruhi oleh siapapun untuk melaksanakan ajaran agama yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist, keyakinan itu dapat terlihat dari sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama. Dengan hadirnya kesadaran beragama dalam diri seseorang maka *habluminallah* dan *habluminannas* dapat dikerjakan secara tulus dan ikhlas.

2. Pentingnya Agama dalam Aspek Kehidupan

Dalam diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah hidayat *al-ghariziyyat* (naluriah), hidayat *al-hissiyat* (inderawi), hidayat *al-aqliyat* (nalar), dan hidayat *al-diniyat* (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimiliki itu. Maka jika potensi fitrah itu dapat

dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidak seimbangan.

Terdapat beberapa fungsi agama dalam aspek kehidupan manusia diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

a. Sumber Nilai dalam Menjaga Kesusilaan.

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya.

b. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustasi.

Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustasi dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustasinya. Karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka orang tersebut akan mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Untuk itu seseorang akan melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah, karena hal tersebut yang dapat melahirkan tingkah laku keagamaan.

³⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2002), hal, 225-227.

c. Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan.

Agama mampu memberikan jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah alam semesta ini.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Masalah kesadaran beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. Motivasi menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mengarahkan perilaku dalam bentuk usaha keras atau lemah.³⁹

Chaplin menyebutkan bahwa motivasi merupakan aspek yang digunakan untuk menerangkan faktor yang ada dalam diri individu, dapat membangkitkan, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku ke arah tujuan tertentu.⁴⁰ Motivasi berhubungan erat dengan kekuatan yang berada di dalam diri manusia. Hasibuan menyebutkan bahwa motivasi mempersoalkan cara mengarahkan potensi, daya, dan kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.⁴¹

³⁹ Marihot Hariandja dan Tua Efendi, *Menejemen Suber Daya Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 320.

⁴⁰ J. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 312.

⁴¹ Malayu S.P Hasibuan, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 140.

Herzberg menjelaskan bahwa faktor motivasional merupakan pendorong semangat yang sifatnya intrinsik dan ekstrinsik. Faktor bersifat intrinsik berarti faktor pendorong yang bersumber dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor bersifat ekstrinsik erat kaitannya dengan faktor pemelihara yang bersumber dari luar diri individu, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya.⁴² Lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi intrinsik berupa keberhasilan, kesempatan, kemajuan, peningkatan, keterlibatan, prestasi, ketaatan, kepatuhan, dan pengakuan. Motivasi ekstrinsik adalah status sosial, rasa aman, hubungan seseorang dengan kelompoknya, rekan, atasan, kebijakan, kondisi lingkungan, serta penghargaan atau sistem imbalan yang diperoleh. Individu dengan motivasi tinggi, akan selalu mengarahkan dirinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara lebih baik, mengarahkan potensi yang dimiliki secara benar, dan mencapai kebahagiaan hidup. Tujuan penting dari motivasi adalah mengarahkan perhatian seseorang, mengatur upaya, meningkatkan potensi dan ketekunan, serta mendukung pengembangan strategi pencapaian tujuan atau rencana tindakannya secara positif dan terarah.⁴³

Faktor penentu lain selain faktor internal adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosial (masyarakat, pendidikan, dan lain-lain). Faktor bersifat eksternal dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan kepada individu dalam kelompok tertentu.

⁴² Hasyim Hasanah, "Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo", Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 63.

⁴³ Hasyim Hasanah, "Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo...", hal. 65.

Dukungan sosial adalah salah satu bentuk perhatian dari lingkungan sosial. Menurut Sarason dkk menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kondisi yang diliputi dengan informasi atau tindakan menyebabkan individu merasa diperhatikan, mendapatkan pertolongan pada saat membutuhkan.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ada dua hal yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial. Kedua hal tersebut sangat berpotensi untuk mempengaruhi dimensi kesadaran beragama dalam diri seseorang, motivasi sangat diperlukan untuk mendorong seseorang dalam membentuk kepribadian yang tangguh, sedangkan dukungan sosial juga sangat diperlukan bagi seseorang karena dapat membuat individu merasa dihargai dilingkungannya. Apabila faktor internal dan eksternal tersebut berpotensi ke arah yang positif maka akan berdampak baik pula terhadap kepribadian dan kesadaran beragama dalam diri seseorang.

4. Indikator Kesadaran Beragama I R Y

Kesadaran beragama adalah perasaan sadar atau tidak dipengaruhi oleh siapapun untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang menjadi indikator kesadaran beragama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Sarason, I.G, Sarason BR, & Pierce Gr, *Relationship-Spesific Social Support: To ward A Model for the Analysis of Ssupportive Interactions*, (California: Sage Publication., 2002), hal. 88.

- a. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku atau perbuatan tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT.
- b. Mengamalkan ibadah ritual (shalat, berpuasa, zakat).
- c. Memiliki pemahaman secara positif akan irama atau romantika kehidupan yang ditetapkan oleh Allah.
- d. Bersyukur pada saat mendapat anugerah.
- e. Bersabar pada saat mendapatkan musibah.
- f. Menjalin dan memperkokoh “*Ukhuwah Islamiyah*”.
- g. Senantiasa menegakkan “*amar ma'ruf nahi munkar*”.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, indikator dari kesadaran beragama yaitu, pertama sadar akan pengawasan Allah dalam setiap aktifitas yang dilakukan, kedua, selalu bersyukur atas segala ketetapan Allah, ketiga selalu bersabar ketika diberikan ujian dan cobaan, keempat selalu taat akan perintah Allah.

D. Buruh Bangunan

1. Pengertian Buruh dan Buruh Bangunan

Pada zaman feodal atau zaman penjajahan Belanda dahulu yang dimaksudkan buruh adalah orang-orang pekerja kasar seperti kuli, tukang, dan lain-lain. Orang-orang ini oleh pemerintah Belanda dahulu disebut dengan *blue collar* (berkerah biru), sedangkan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan halus seperti pegawai administrasi yang bisa duduk di meja disebut dengan *white collar* (berkerah putih). Biasanya orang-orang yang termasuk dalam golongan ini adalah

⁴⁵ Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 146.

para bangsawan yang bekerja di kantor dan juga orang-orang Belanda dan Timur asing lainnya.⁴⁶

Setelah merdeka tidak lagi mengenal perbedaan antara buruh halus dan buruh kasar tersebut, semua orang yang bekerja di sektor swasta baik pada orang lain maupun badan hukum disebut buruh. Dalam perkembangan hukum perburuhan di Indonesia, istilah buruh diupayakan untuk diganti dengan istilah pekerja.⁴⁷

Menurut Abdul Rachmad Budiono, terdapat tiga Undang-undang yang berkaitan dengan buruh dan tenaga kerja, yaitu Undang-undang No. 21 Tahun 2000, Undang-undang No. 13 Tahun 2003 dan Undang-undang No. 2 Tahun 2004. Undang-undang tersebut menggunakan istilah yang sama untuk menunjuk konsep “setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”, yaitu pekerja atau buruh. Dipakainya istilah pekerja dengan buruh merupakan kompromi setelah dalam kurun waktu yang amat panjang dua istilah tersebut bertarung untuk dapat diterima oleh masyarakat.⁴⁸

Sedangkan buruh bangunan merupakan tenaga kerja paling terdepan yang terlibat dan berhadapan langsung dengan pelaksanaan suatu pekerjaan konstruksi. Sebagai pelaksana pekerjaan teknis di lapangan, pekerja bangunan sebaiknya

⁴⁶ Zaeni Asyhadie, *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 19-20.

⁴⁷ Zaen Musyirifin, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Implementasi Sifat-sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral, Volume: 11 Nomor 2, Desember 2020, ISSN: 2685-8479*, hal. 155. Lalu Husni, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 22.

⁴⁸ Abdul Rachmad Budiono, *Hukum Perburuhan*, (Jakarta: PT Indeks, 2001), hal. 5.

memiliki spesialisasi dan keterampilan pada bidang tertentu dan bersertifikasi.⁴⁹ Buruh bangunan adalah sebuah profesi jasa yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak. Buruh bangunan atau ada juga yang menyebut sebagai kuli bangunan dapat dibedakan menjadi dua tingkat yaitu yang pertama tukang dan yang kedua adalah pembantu tukang atau kenek. Tukang bertugas mengerjakan proses berdirinya suatu bangunan, sedangkan pembantu tukang atau kenek bertugas melayani apa saja kebutuhan tukang dalam bekerja.⁵⁰ Kontribusi para pekerja bangunan dalam industri konstruksi sangat besar, namun demikian secara struktur ketenakerjaan, mereka merupakan kelompok pekerja informal yang keterampilannya dianggap memiliki kualitas rendah.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa buruh bangunan adalah orang yang bekerja dalam membuat sebuah bangunan, baik rumah, toko dan bahan konstruksi lainnya. secara umum buruh bangunan hanya terdiri dari dua posisi yakni kepala tukang dan kenek, dimana kepala tukang adalah orang yang telah mempunyai keahlian dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan konstruksi mulai dari dasar hingga menjadi bangunan jadi atau bangunan yang siap pakai.

⁴⁹ Haryadi, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 34.

⁵⁰ Badaruddin dan Samuel, *Potensi Modal Sosial Buruh Bangunan (Studi Deskriptif terhadap Buruh Bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Perspektif Sosiologi Vol 3 No 1 Oktober 2015, hal. 59.

⁵¹ Lilis Widaningsih, *Transformasi Budaya Pekerja Bangunan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia 2016), hal. 65.

2. Jenis-jenis Buruh

Sebagaimana yang dipahami bahwa buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk-bentuk lain. Berkenaan dengan jenis-jenis buruh, Asyhadie menyatakan bahwa buruh terdiri dari lima macam, antara lain sebagai berikut:

- a. Buruh harian, buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja.
- b. Buruh kasar, buruh yang menggunakan tenaganya karena tidak mempunyai keahlian di bidang tertentu.
- c. Buruh pabrik, buruh yang bekerja di pabrik.
- d. Buruh tambang, orang yang bekerja di perusahaan tambang.
- e. Buruh terlatih, buruh yang sudah mendapatkan latihan atau pendidikan keterampilan tertentu.⁵²

Pada dasarnya, buruh, pekerja, tenaga kerja maupun karyawan adalah sama. Namun dalam kultur Indonesia, “Buruh” berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran dan sebagainya. Sedangkan pekerja, tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tetapi otak dalam melakukan kerja. Akan tetapi pada intinya sebenarnya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu pekerja. Hal ini terutama merujuk pada Undang-undang Ketenagakerjaan, yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia.

⁵² Zaeni Asyhadie, *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang. Hubungan Kerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 17.

Utomo menjelaskan mengenai buruh dibedakan adanya tiga klasifikasi buruh, yaitu:

1. Buruh kasar yang berarti buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian di bidang tertentu.
2. Buruh terampil, yaitu buruh yang mempunyai keterampilan di bidang tertentu,
3. Buruh terlatih, yaitu buruh yang sudah dilatih untuk keterampilan tertentu.⁵³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis buruh bangunan di antaranya adalah buruh kasar dan buruh terlatih. Buruh kasar adalah pekerjaan yang banyak menggunakan otot seperti penambang, manufaktur, perbaikan dan pemeliharaan. Sedangkan buruh terlatih merupakan buruh yang mempunyai keahlian dan skill khusus di bidangnya, seperti tukang las, mekanik, dan pekerja konstruksi.

⁵³ Idi Setyo Utomo, *Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh di Indonesia*, *Journal The Winners*, Vol. 6 No. 1, Maret 2005, hal. 85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Jhon W. Best dalam Hardani dkk, menjelaskan bahwa studi kasus berkaitan dengan segala sesuatu yang mempunyai makna dalam mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.¹

Penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, yaitu suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk laporan ilmiah.² Menurut Nasir Budiman *Field Research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teka-teki, dokumen tertulis atau terekam.³

¹ Hardani dkk, *Metode Penelitian kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta:CV.Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 245.

² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

³ Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Skripsi, Tesis dan Disertasi cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hal. 23.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Penelitian ini menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.⁴

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan dan menguraikan semua persoalan yang ada secara umum, kemudian menganalisa, mengklasifikasikan dan berusaha mencari pemecahan yang meliputi pencatatan dan penguraian terhadap masalah yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan.⁶

⁴ Tabrani, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014), hal. 81.

⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet Ke-13, Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 9.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 115.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yaitu yang mempunyai data tentang variabel-variabel yang diteliti.⁷ Moloeng menyatakan bahwa dalam penelitian, subjek penelitian sebagai informan. Maksud informan yaitu seorang yang memberikan informasi terhadap kondisi latar penelitian.⁸ Istilah informan atau partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif.⁹ Berkaitan dengan penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* yaitu metode sampling yang digunakan peneliti dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, atau penentuan sampel dengan tujuan tertentu, sampel yang dipilih bergantung pada tujuan dan kebutuhan penelitian.¹⁰

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. 2 orang tokoh agama yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu:
 - 1) Mampu membaca kitab sabilal muhtadin.
 - 2) Mampu mengajar dan memberikan bimbingan agama.
 - 3) Mampu menjawab pertanyaan penelitian, dan informatif.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2011), hal. 85.

⁸ Moleong LJ, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010), hal. 132.

⁹ Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 88.

¹⁰ Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 89.

b. 5 orang pekerja buruh bangunan yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu:

- 1) Buruh bangunan yang jarang shalat.
- 2) Buruh bangunan yang jarang menghadiri pengajian.
- 3) Buruh bangunan yang mampu untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- 4) Usia pekerja buruh bangunan antara 30-50 tahun.

Objek dalam penelitian pada umumnya mencakup tiga hal yaitu: aktivitas, pelaku dan tempat. Menurut Anto Dayan pengertian objek penelitian adalah sumber masalah yang akan menjadi tujuan yang diteliti agar memperoleh data yang terarah.¹¹

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keadaan kesadaran beragama para pekerja buruh bangunan di *Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar*.
2. Faktor yang mempengaruhi pekerja buruh bangunan tidak melaksanakan aktivitas ibadah sehari-hari.
3. Program keagamaan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama pada pekerja buruh bangunan di *Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam*.

¹¹ Anto Dayan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 21.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat di peroleh. Untuk memudahkan peneliti, maka literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹²

1. Data Primer.

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Maka sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan 2 tokoh agama dan 5 pekerja buruh bangunan.

2. Data Sekunder.

Data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari berbagai referensi, diantaranya: jurnal, karya ilmiah, buku, artikel serta buku-buku.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber

¹² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif...*, hal. 245.

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.¹³

Berhubungan dengan uraian yang telah tertuliskan di atas, maka cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik antara lain sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi adalah usaha mengamati tingkah laku seseorang secara alamiah.¹⁴ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁵

Secara garis besar observasi menurut Nasution dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan:¹⁶

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2011), hal.137.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal.34.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal.145.

¹⁶ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 107.

- a. Observasi partisipan, yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.
- b. Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Peneliti adalah sebagai pengamat independen. Maka data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data kesadaran beragama pekerja buruh bangunan, yang tidak melaksanakan aktivitas ibadah sehari-hari, faktor yang mempengaruhi pekerja buruh bangun tidak melaksanakan aktivitas ibadah sehari-hari, dan program yang telah diupayakan oleh tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama pekerja buruh bangunan, serta data-data pendukung lainnya.

2. Wawancara

Wawancara yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan dialog secara langsung dengan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan, dengan tujuan mendapatkan pandangan partisipan terkait dengan sasaran yang dituju. Menurut Sugiono, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Sedangkan menurut Esterbarg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷ Wawancara terbagi menjadi dua yaitu:

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2016), hal 72.

a. Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur proses wawancara, baik dari segi pertanyaan, perkiraan jawaban dari narasumber maupun lingkup masalah.¹⁸

b. Wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh saja.¹⁹ Dimana pewawancara boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu untuk dipertanyakan. Pertanyaan yang diajukan pun tidak selalu dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaanpun tak selalu sama.²⁰

Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Alasannya menurut peneliti yang paling tepat untuk dilakukan yaitu menanyakan secara langsung terkait dengan kesadaran pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen dalam bentuk tulisan, berbentuk gambar maupun bentuk elektronik atau karya monumental dari seseorang seperti sejarah dalam kehidupan. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari

¹⁸ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah...*, hal. 157.

¹⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN PRESS, 2013), hal. 185.

²⁰ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah...*, hal. 158.

penggunaan metode dalam bentuk observasi dari wawancara dalam proses penelitian.²¹

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan sejarah *gampong* Labuy dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Sehingga, data sementara yang terkumpulkan, sudah dapat untuk diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Maka menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistik atau non statistik.²² Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.²³ Miles dan Huberman dalam Rohendi Rohidi, menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan biasanya secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 137.

²² Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 11.

²³ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 11.

baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan memakai teknik tertentu.²⁴

Adapun teknik pengolahan data terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Reduksi Data.

Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasi data secara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Mantja dalam Harsono, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian belum berakhir.²⁵ Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

2. Penyajian Data.

Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola yang bermakna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan memberikan tindakan. Menurut Sutopo dalam Harsono menyatakan bahwa penyajian data berupa kalimat naratif, gambar atau skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.²⁶

²⁴ Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Semarang: Citra Prima Nusantara, 2014), hal. 19.

²⁵ Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss, 2016), hal. 169.

²⁶ Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif...*, hal, 169

3. Kesimpulan dan Verifikasi.

Data yang telah disusun sedemikian rupa (terpola, terfokus, tersusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga dapat ditemukan makna dari data tersebut. Namun, kesimpulan ini bersifat sementara dan umum. Sehingga menarik kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi yang lengkap. Kemudian kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian. Menurut Harsono, kesimpulan ditarik karena peneliti menyusun catatan, pola, pernyataan, konfigurasi, arah sebab akibat, dan dari berbagai proposisi.²⁷

Sedangkan untuk tata cara penulisan dan penelitian ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2019 dan arahan yang penulis peroleh dari pembimbing selama proses bimbingan skripsi.

²⁷ Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif...*, hal. 169.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gampong Labuy.

Gampong Labuy merupakan salah satu *gampong* yang terletak di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Menurut sejarah, awalnya *gampong* Labuy berada di bawah *kemukiman Beuramoe* yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat bernama *Teuku Beuramoe*. Kapan dicetusnya nama *gampong* Labuy sampai saat ini belum diketahui, namun dari cerita Tetua *gampong* nama *gampong* Labuy lahir berdasarkan keadaan alam masa itu, sebelum adanya nama *gampong* yang diberi nama Labuy.¹

Daerah tersebut merupakan belantara yang lambat laun dibuka atau ditebang (dalam bahasa Aceh *Jak Meulabui* atau *Jak Meulampoh*) dan perlahan-lahan hingga akhirnya menjadi tempat bercocok tanam. Maka berdasarkan peristiwa tersebut dicetuskanlah nama Labuy dan hingga sampai saat ini telah berkembang menjadi satu *Gampong* yang dikenal secara luas.

Sepintas kisah *kemukiman Beuramoe* diriwayatkan di sini mengingat ada hal-hal penting yang terjadi pada masa itu. Konon *gampong* yang dulunya tunduk di bawah pemerintahan *kemukiman Beuramoe* (sebelum Indonesia merdeka) adalah *gampong* Labuy, *gampong* Lam Ujong, *gampong* Lampisang, *gampong* Lam Gapang, *gampong* Lam Trieng, *gampong* Paya Bieng.

¹ Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Pada Tahun 2021, hal. 9

Pada masa peperangan (penjajahan) perubahan besar dimana *gampong-gampong* yang dulunya menjadi wilayah kemukiman Beuramoe menjadi hancur lebur, tiga *gampong*, hilang yang tinggal hanyalah tiga *gampong* yakni *gampong* Labuy, *gampong* Lam Ujong, dan *gampong* Lam Gapang. Seiring berjalannya waktu yang tertinggal hanya dua *gampong* yaitu *gampong* Labuy dan *gampong* Lam Ujong tanpa adanya batas-batas yang jelas hingga saat ini.

Sistem pemerintahan *gampong* Labuy berdasarkan pola adat dan kebudayaan serta peraturan formal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Pemerintah *gampong* dipimpin oleh seorang *Keuchik* dan dibantu oleh satu orang wakil *Keuchik* karena pada saat itu dalam susunan pemerintah *gampong* belum ada istilah kepala dusun. Wakil *keuchik* pada saat itu memiliki peran dan fungsi yang sama seperti halnya kepala dusun. Pada saat ini *Imum* mukim memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan pemerintahan *gampong*, yaitu sebagai penasehat baik dalam penetapan sebuah kebijakan di tingkat *gampong* atau dalam memutuskan putusan hukum adat. Namun, pada saat ini peran *keuchik* dibantu oleh beberapa perangkat *gampong* yaitu sekretaris *gampong*, kaur (kepala urusan), bendahara *gampong*, dan beberapa kadus (kepala dusun).

Tuha Peut menjadi lembaga penasehat *gampong*, tuha peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberikan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan *gampong*, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh *keuchik*, sementara *imuem meunasah* berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada zaman dahulu roda pemerintahan dilaksanakan di rumah *keuchik* dan di lapangan (di tengah-tengah masyarakat), karena pada saat itu belum

ada kantor *keuchik*, baru pada tahun 2007 pasca tsunami Aceh, kantor *Keuchik* dibangun yang didanai oleh NGO (*Non-Governmental Organization*).

2. Sejarah Kepemimpinan *Gampong* Labuy.

Urutan pemimpin pemerintahan *gampong* Labuy atau *Keuchik* menurut informasi para tetua *gampong* sejak sebelum kemerdekaan Indonesia sampai saat ini adalah sebagai berikut:²

Tabel 4.1
Urutan Pemimpin Pemerintahan *Gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Tahun	Nama Keuchik	Kondisi Pemerintahan	Narasumber	Ket
1	Tidak diketahui	Tgk. Amin	Penuh tekanan dari pihak penjajahan Belanda, sistem pemerintahan belum terarah dan tertata	T.M. Daud	Akhir jabatan tidak diketahui
2	Tidak diketahui	Aziz	Sistem pemerintahan sudah mulai tertata dan terarah	Zamzami Aziz	Akhir jabatan tahun 1976
3	1976	Sabil Puteh	Sistem pemerintahan sudah mulai tertata dan mulai menampakkan arah pembangunan	Zamzami Aziz dan Mawardi Hasan	Akhir jabatan tahun 1985

² Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah *Gampong* pada tahun 2021, hal. 10

4	1985	Zamzami Aziz	Sitem pemerintahan mulai terbentuk dengan lengkap sesuai dengan kebutuhan <i>gampong</i>	Zamzami Aziz dan Mawardi Hasan	Akhir jabatan tahun 2002
No	Tahun	Nama Keuchik	Kondisi Pemerintahan	Narasumber	Ket
5	2002	Hasballah Umar	Sistem pemerintahan darurat karena bencana Tsunami	Zamzami Aziz dan Mawardi Hasan	Akhir jabatan tahun 2006
6	2006	Mawardi Hasan	Sistem pemerintahan mulai pulih dan normal pasca bencana Tsunami	Zamzami Aziz	Akhir jabatan tahun 2012
7	2012	Iswadi Ishak	Sistem pemerintahan sudah mulai berjalan dengan baik	T.M. Daud	Akhir jabatan tahun 2014
8	2014	Saifullah	Sistem pemerintahan berjalan lancar dan banyak pembangunan <i>gampong</i>	Irwansyah Hasballah	Akhir jabatan tahun 2020
9	2021	Eri Alfian	Sistem pemerintahan berjalan lancar dan banyak pembangunan <i>gampong</i>	Irwansyah Hasballah	Akhir jabatan tahun 2027

Sumber: Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah Gampong pada tahun 2021.

3. Kondisi Umum *Gampong*.

a. Geografis.

Secara geografis *gampong* Labuy termasuk dalam kemukiman Klieng wilayah Kecamatan Baitussalam kabupaten Aceh Besar, dengan luas wilayah ± 425 Ha. Kondisi penduduk wilayah *gampong* Labuy adalah

(Geniologis = penduduk asli *gampong* / *asoe lhok*, Tetitorial = terbentuk karena kesamaan keinginan, Campuran = Sebagian penduduk asli Sebagian lagi pendatang).³

Secara administrasi dan geografis *gampong* Labuy berbatasan dengan *gampong* Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 500 Ha, kemukiman Silang Cadek Kabupaten Aceh Besar.

Secara administrasi dan geografis *gampong* Kajhu berbatasan dengan:

- a) Sebelah Barat berbatasan dengan *gampong* Lampineung.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan *gampong* Lam Ujong.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan *gampong* lam Ujong.
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan *gampong* Lam Ujong.

b. Topografi.

Berdasarkan kondisi wilayah, *gampong* Labuy penduduknya cenderung menetap (di dataran dengan cara berkumpul atau berkelompok, di perbukitan dengan cara menyebar, di pantai dengan cara melebar mengikuti pesisir pantai dengan didukung oleh mata pencaharian).

c. Hidrologi dan Klimatologi.

Aspek hidrologi suatu wilayah *gampong* sangat diperlukan dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah *gampong*. Berdasarkan hidrologinya aliran sungai di wilayah *gampong* Labuy membentuk pola

³ Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah Gampong pada tahun 2021, hal. 12

air daerah aliran sungai yang berasal dari aliran sungai pegunungan dari kaki gunung Seulawah, di samping itu ada pula beberapa mata air yang bisa digunakan sebagai sumber mata air bersih maupun sumber air pertanian.⁴

4. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat *Gampong* Labuy.

Potensi sumber daya manusia di *gampong* Labuy sangat beragam, dan memiliki tingkat pendidikan serta pengetahuan yang baik, hal karena lingkungan atau letak *gampong* yang tidak jauh dengan Kawasan Pendidikan dan informasi termasuk dekat dengan Ibu kota Provinsi Aceh. Berikut adalah data mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan masyarakat *gampong* Labuy.

Tabel. 4.2
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase	Kondisi Usaha
1	Petani Sawah	4	-	4 yang aktif
2	Petani Kebun	19	-	5 yang aktif
3	Nelayan	3	-	3 yang aktif
4	Peternak Unggas	34	-	34 yang aktif
5	Peternak Kambing, dan Sapi	18	-	18 yang aktif
6	Pedagang Tetap	25	-	25 yang aktif
7	Pedagang keliling	5	-	5 yang aktif
8	Tukang Batu	6	-	Non aktif
9	Tukang Kayu	5	-	5 yang aktif
10	Tukang Jahit	10	-	10 yang aktif
11	Sopir	28	-	28 yang aktif
12	Buruh Harian Lepas	135	-	100 yang aktif
13	PNS/TNI/POLRI	23	-	23 yang aktif

Sumber: Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah *Gampong* pada tahun 2021

⁴ Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah *Gampong* pada tahun 2021, hal. 12

5. Kependudukan.

Jumlah penduduk *gampong* Labuy yang tersebar di tiga dusun dan satu kompleks berdasarkan data sensus SDGs (*Sustainable Development Programs*) terakhir tahun 2021 tercatat sebanyak 309 kepala keluarga, 1.132 jiwa, terdiri dari laki-laki 585 jiwa, dan perempuan 547 jiwa.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan
Dusun Lancang	50	95	87
Dusun Panglima Dalam	70	134	111
Dusun Tgk. Bak Kupula & Komplek ARC/Qatar	189	355	349
Jumlah	309	585	547

Sumber: Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah Gampong pada tahun 2021

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Rentan Usia	L	P	Jumlah
1	0-4	42	41	83
2	5-9	72	54	126
3	10-14	70	59	129
4	15-19	59	72	131
5	20-24	34	37	71
6	25-29	44	51	95
7	30-39	94	102	196
8	40-49	85	81	166
9	50-59	57	38	95
10	>60	28	12	40
Jumlah		585	547	1132

Sumber: Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah Gampong pada tahun 2021

Adapun aparatur *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 4.4
Aparatur Pemerintah *Gampong* Labuy

No	Aparatur Pemerintah	Jumlah	Nama
1	Keuchik	1 orang	Eri Alfian
2	Sekretari Gampong/Desa	1 orang	Syarifuddin
3	Kaur Keuangan	1 orang	M. Isa
4	Kaur Pembangunan	1 orang	Irwansyah HSB
5	Kaur Pelayanan	1 orang	Hanafiah
6	Kaur Pemerintahan	1 orang	Dini Armayanti
7	Kadus Lancang	1 orang	Zainuddin
8	Kadus Panglima Dalam	1 orang	Marwan ABD
9	Kadus Tgk. Bak Kupula, Komplek Qatar/ARC	1 orang	Amirullah

Sumber: Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah Gampong pada tahun 2021

Sementara pembagian wilayah *Gampong* Labuy seperti data berikut:

Tabel 4.5
Pembagian Wilayah *Gampong*

No	Dusun	Luas (Ha)
1	Lancang	57 Ha
2	Panglima Dalam	112 Ha
3	Tgk. Bak Kupula/ Komplek Qatar/ARC	256 Ha

Sumber: Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah Gampong pada tahun 2021

6. Visi dan Misi *Gampong*.

a. Visi.

Visi adalah sebagai gambaran tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang dicita-citakan oleh pemerintah *gampong*, visi juga merupakan alat bagi pemerintah *gampong* dan pelaku pembangunan lainnya melihat, menilai, atau memberi predikat terhadap kondisi *gampong* yang diinginkan. Adapun visi *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya pelayanan publik yang transparan, akuntabel menuju masyarakat yang maju, berbudaya, aman, dan sejahtera”.

b. Misi.

Misi adalah pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran *gampong* yang hendak dicapai. Adapun misi pemerintah *gampong* Labuy adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pemerintahan desa yang jujur, adil, dan transparan dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- 2) Memperkuat fungsi lembaga desa dan lembaga kemasyarakatan desa.
- 3) Meningkatkan kehidupan desa yang dinamis, dalam segi keagamaan dan kebudayaan.

- 4) Pemerataan pembangunan masyarakat, baik fisik dan pembangunan sumber daya manusia.⁵

B. Hasil Penelitian

Berkaitan dengan penelitian tentang “*Urgensi Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh Bangunan (Studi Kasus di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)*”. Maka ada tiga aspek yang akan dibahas, yaitu: (1) Kesadaran beragama pada buruh bangunan di *Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar*, (2) Faktor yang mempengaruhi buruh bangunan tidak melaksanakan kewajiban ibadah, dan (3) Program keagamaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan. Untuk memperoleh data tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan 7 orang subjek yang terdiri dari 2 orang tokoh agama dan 5 orang buruh bangunan. Melalui subjek penelitian, ini, peneliti berupaya mendapatkan informasi tentang masalah yang diteliti.

1. Kesadaran Beragama Pada Buruh Bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Husliadi selaku buruh bangunan di *gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar* menyatakan bahwa:

“Pada saat azan berkumandang, saya langsung menghentikan pekerjaan paham akan kewajiban melaksanakan shalat. Biasanya kalau di tempat kerja jarang menunaikan shalat. Sementara untuk menghadiri pengajian, shalat

⁵ Buku Rencana pembangunan Jangka Menengah Gampong pada tahun 2021, hal. 30.

berjamaah di masjid, atau mengikuti yasinan setiap malam Jum'at, saya juga kurang aktif karena jam pulang kerja yang tidak menentu. Namun kalau ada waktu saya hadir untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan di *gampong*, terkadang teman kerja, anak dan istri mengingatkan untuk ibadah”.⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Fauzan yang menyatakan bahwa:

“Saya berhenti segera bekerja kalau kerjanya akan menimbulkan bunyi yang keras, seperti membobok tembok, memasang keramik, atau memotong besi. Pekerjaan dihentikan kalau mengganggu orang azan dan shalat, karena kalau dilanjutin takutnya ada pemuda *gampong* dan orang tua *gampong* marah. Tapi kalau tidak mengganggu, akan terus melanjutkan pekerjaan sampai selesai. Tentang kewajiban shalat saya paham, kalau untuk mengerjakan shalat wajib meskipun jarang melakukannya, Demikian pula menghadiri pengajian dan shalat berjamaah di masjid itu jarang dilakukan karena pulang kerjanya jam 10 malam, bahkan kadang jam 12 malam. Jadi sulit untuk datang ke pengajian. Biasanya kalau duduk-duduk sama warga tema-teman biasanya ada satu-dua yang bahas masalah agama, istri biasanya juga ngingatin untuk shalat kalau di rumah. Lainnya paling menonton ceramah di YouTube, kalau ngak nonton ceramah pendek di Tik-Tok atau di Facebook”.⁷

Bapak Samsiyanto selaku pekerja buruh bangunan di *gampong* Labuy, menyatakan bahwa:

“Saya mengetahui tentang kewajiban shalat bagi umat Islam. Waktu azan tiba saya selalu menghentikan pekerjaan, dan memanfaatkan untuk istirahat atau sarapan. Meskipun saat ini saya jarang menunaikan shalat. Karena tempat kerjanya kotor, jadi tidak bisa digunakan untuk shalat. Untuk hadir di pengajian *gampong* atau shalat berjamaah di masjid juga jarang saya lakukan tapi kalau ada teman yang mengajak biasanya saya ikut ke pengajian. Istri dan anak kadang mengingatkan saya untuk shalat”.⁸

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Husliadi selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 17 Juli 2023.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 17 Juli 2023.

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Samsiyanto selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 18 Juli 2023.

Bapak Syaradi selaku pekerja buruh bangunan di *gampong* mengungkapkan bahwa:

“Biasanya waktu azan berkumandang saya menghentikan pekerjaan dan istirahat untuk menghormati azan, dan saya juga paham tentang kewajiban shalat. Untuk mengikuti pengajian atau shalat berjamaah serta yasinan di masjid itu jarang dilakukan karena masalah waktu, tapi kalau pulang kerja sebelum magrib, terkadang mengikuti pengajian, terkadang menghabiskan waktu bersama keluarga dan anak. Kalau di tempat kerja terkadang saya shalat, dan terkadang tidak shalat”.⁹

Bapak Irfandi pekerja Buruh Bangunan lainnya di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa:

“Pada saat azan berkumandang saya menghentikan pekerjaan bahkan saat mendekati waktu azan sudah berhenti bekerja untuk menghormati waktu azan. Mengenai kewajiban shalat saya tahu dan paham. Sementara masalah hadir di pengajian, shalat jamaah di masjid, jarang hadir tapi kalau ada waktu saya pasti hadir untuk ikut pengajian, kalau kegiatan keagamaan lain itu paling hadir *samadiyah*”. Kalau masalah shalat kadang saya kerjakan kadang tidak masih bolong-bolong shalatnya.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keadaan kesadaran beragama pada buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam cenderung masih rendah dan kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jaranganya buruh bangunan menunaikan kewajiban shalat, dan kurang aktifnya narasumber untuk menghadiri pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan di *gampong*.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Syaradi selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 19 Juli 2023.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Irfandi selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 19 Juli 2023.

Dari hasil observasi saat penulis melakukan penelitian, tanggal 11 Juni 2023, pukul 13:30 WIB, menunjukkan kesadaran beragama buruh bangunan masih rendah dan cenderung kurang baik. Hal tersebut terlihat pada waktu shalat dhuhur tiba, para pekerja buruh bangunan memanfaatkan waktu untuk beristirahat dan makan siang namun tidak melaksanakan shalat baik di tempat kerja ataupun ke mesjid. Selama proses observasi tersebut, peneliti tidak menemukan adanya seorang buruh bangunanpun yang meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat.¹¹

2. Faktor Yang Mempengaruhi Buruh Bangunan Tidak Melaksanakan Kewajiban Ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Husliadi salah seorang buruh bangunan mengemukakan bahwa:

“Saya tidak bisa melaksanakan ibadah itu karena tempat yang kotor dan air yang kurang bersih, dan juga masalah jam kerja karena tidak menentu karena kita kan yang mengontrol kapan istirahat. Kalau mengenai fasilitas tergantung saat sekarang memang tempat yang ada masih belum bisa untuk dijadikan tempat shalat, karena lantainya masih tanah”.¹²

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bapak Fauzan selaku buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa:

“Masalahnya tempat, air, masjid jauh dari tempat kerja, kadang kalau kerjanya berat seperti mengali pondasi, mengecor, atau memasang batu bata,

¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 11 Juni 2023, di Gampong Labuy, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Husliadi selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 17 Juli 2023.

biasanya capek, jadi saya tidak sanggup untuk ibadah, mengenai fasilitas tergantung tempat kerjanya, kalau renovasi ruangan, rumah, atau kantor masih ada tempatnya untuk ibadah. Kalau motivasi ya namanya juga manusia kadang iman itu naik dan turun”.¹³

Sementara Bapak Samsiyanto buruh bangunan lainnya mengemukakan bahwa:

“Saya mendapatkan fasilitas yang kurang mendukung untuk menunaikan ibadah karena tempatnya kotor karena pemilik rumah cuman memberi gudang untuk tempat istirahat, dan kerjanya saya harus mengejar target yang sudah ditentukan dan ketika pulang kerja pada waktu magrib masih di jalan”.¹⁴

Hasil wawancara bersama Bapak Syaradi selaku pekerja buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak melaksanakan ibadah karena air kotor dan tempat kotor, kalau masalah fisik tidak menjadi masalah karena sudah terbiasa kerja berat. Kalau fasilitas juga kurang mendukung karena tempat istirahatnya tidak ada sapu untuk membersihkan tempat, terus tidak ada sajadah untuk menunaikan shalat”.¹⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Irfandi selaku pekerja buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa:

“Masalah yang banyak dialami oleh tukang bangunan sebetulnya pada air dan tempat, karena kebetulan sekarang saya sedang kerja memasang pondasi rumah jadi kerjanya di terik matahari dan itu lumayan mengurus tenaga, jadi waktu istirahat dia memanfaatkan dengan baik sebelum kerja lagi,

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzan selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 17 Juli 2023.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Samsiyanto selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 18 Juli 2023.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Syaradi selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 19 Juli 2023.

untuk motivasi melaksanakan ibadah itu kurang karena saya yang paling senior jadi keneknya juga segan untuk mengingatkan shalat”.¹⁶

Hasil uraian di atas menunjukkan bahwa faktor yang menghambat buruh bangunan tidak melaksanakan ibadah yaitu: pertama masalah tempat dan air, kedua fasilitas yang ada di tempat kerja kurang memadai, ketiga karena masalah waktu yang tidak memungkinkan mereka untuk menunaikan ibadah. Sehingga ketiga hal tersebut membuat buruh bangunan terhambat dan merasa tidak nyaman dalam melaksanakan kewajiban beribadah.

Adapun observasi yang penulis lakukan pada hari Senin, tanggal 19 Juni 2023, pukul 16:00 WIB, menunjukkan bahwa tempat istirahat para pekerja bangunan terlihat kotor yang berkerak di lantai dan berdebu sehingga tidak layak digunakan sebagai tempat ibadah.

3. Program Keagamaan Yang Dilaksanakan Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh Bangunan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Teungku* Maksum Usman selaku tokoh agama di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar mengemukakan bahwa:

“Bentuk kegiatan keagamaan yang kami terapkan di *gampong* dengan menjanlankan pengajian rutin mingguan, ceramah, maupun kultum, menyangkut dengan program khusus untuk buruh bangunan itu kami tidak ada karena program keagamaan ini berlaku untuk masyarakat, biasanya materi yang kami ajarkan itu menyangkup fardhu ain dan kitab yang kami gunakan yaitu *Sabilal Muhtadin* atau kitab arab jawo, kalau untuk buruh bangunan itu kadang hadir kadang juga tidak, karena program ini bukan wajib, jadi kesadaran masyarakat saja untuk hadir mengikuti pengajian.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Irfandi selaku pekerja buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 19 Juli 2023.

Dalam program keagamaan tersebut kami selalu memberikan motivasi dalam bentuk ceramah, atau memberikan contoh-contoh sahabat Nabi, dan juga keuntungan dan kenikmatan dalam menjalankan ibadah. Kalau kami jarang untuk melakukan evaluasi, paling tanya jawab saja”.¹⁷

Teungku Bahtiar selaku tokoh agama di *gampong* Labuy Kecamatan

Baitussalam Kabupaten Aceh Besar mengemukakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang kami terapkan di *gampong* yaitu hanya pengajian rutin mingguan dalam bentuk ceramah atau mengaji kitab. Dan kitab yang kami gunakan yaitu *Syarhus Sunnah*, *Sabilal Muhtadin*, dan kitab-kitab tauhid lainnya. Program yang kami jalankan ini tidak khusus untuk buruh bangunan, tapi terbuka untuk masyarakat. Materi yang kami ajarkan itu yang fardhu ain seperti ilmu tauhid, tasawuf, dan fiqh. Ketika kami melakukan pengajian biasanya itu diumumkan terlebih dahulu, terkadang banyak jamaah yang hadir baik dari buruh bangunan, atau masyarakat lainnya. Kalau masalah motivasi itu kami rangkum atau kaitkan dengan materi yang diajarkan. Kalau evaluasi itu selalu kami lakukan dalam bentuk tanya jawab.”¹⁸

Jadi, program keagamaan yang diterapkan di *gampong* sudah dijalankan dengan baik hal tersebut dapat terlihat dari tokoh agama dalam mengajarkan masyarakat, dan materi yang diajarkan itu mencakup tauhid, tasawuf dan fiqh. Adapun kitab yang digunakan juga bervariasi yaitu *Sabilal Muhtadin*, *Syarhus Sunnah*, dan kitab jawo lainnya. Metode pengajaran yang digunakan juga bervariasi yaitu, ceramah dan mengkaji kitab. Evaluasi juga sering dilakukan untuk melihat pemahaman materi yang sudah diajarkan.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan *Teungku* Maksum Usman selaku tokoh agama di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 17 Juli 2023.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan *Teungku* Bahtiar selaku tokoh agama di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 19 Juli 2023.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada Jum'at, tanggal 7 Juli 2023, pukul 20:30 WIB menunjukkan bahwa pada saat tokoh agama mengadakan pengajian terlihat sekitar 25 orang yang hadir pada pengajian tersebut, dan tidak terlihat pekerja buruh bangunan yang hadir pada pengajian.

C. Pembahasan

Merujuk pada uraian hasil penelitian di atas, sehingga peneliti akan menguraikan pembahasan secara menyeluruh berdasarkan pada aspek yaitu: pertama, kesadaran beragama pada buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Kedua, faktor yang mempengaruhi buruh bangunan tidak melaksanakan kewajiban ibadah. Ketiga, menganalisis program keagamaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan.

1. Kesadaran Beragama Pada Buruh Bangunan Di *Gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Dari hasil penelitian terhadap kesadaran beragama pada buruh bangunan di atas, maka kesadaran beragama buruh bangunan masih cenderung terlihat kurang baik. Karena dalam kesehariannya terkadang masih mengabaikan kewajiban dalam menjalankan ibadah, hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas shalat mereka yang masih jarang untuk ditunaikan, jarang untuk menghadiri pengajian, dan mengikuti aktivitas keagamaan lainnya.

Kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat merupakan, aspek mental dari setiap aktivitas keagamaan. Pada dimensi ini bagian atau sisi agama yang terasa

melalui pikiran serta dapat diuji melalui introspeksi. Sehingga hadirnya kesadaran agama dalam diri seseorang maka akan ditunjukkan melalui setiap aktivitas keagamaan, jadi melaksanakan setiap ajaran-ajaran agama dengan tujuan mengabdikan diri kepada Allah, disertai dengan perasaan ikhlas dan jiwa yang tulus.¹⁹

Sedangkan Ramayulis juga mengungkapkan kesadaran beragama dimaknai sebagai aspek yang hadir dalam pikiran serta dapat diuji melalui intropeksi. Sehingga kesadaran beragama merupakan aspek mental dan aktivitas keagamaan dalam diri seseorang.²⁰

Jiwa *religious* atau kesadaran beragama mengacu pada aspek spiritualitas dalam diri individu yang berkaitan atas keimanan kepada Allah Swt, hal itu tercermin dalam ibadah kepada-Nya, sehingga berorientasi pada *hablumminallah dan hablumminannas*.²¹

Dari pernyataan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama pada buruh bangunan memang belum baik, kasus tersebut dapat dilihat dari aktivitas keagamaan pada buruh bangunan yang masih jarang shalat, dan menghadiri pengajian, sehingga aspek mental yang hadir dalam diri buruh bangunan belum sepenuhnya ikhlas dan tulus dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt.

¹⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet 9, hal. 7.

²⁰ Ramayulis, *Psikologi...*, hal. 7.

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 136.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Buruh Bangunan Tidak Melaksanakan Kewajiban Ibadah.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi buruh bangunan tidak melaksanakan ibadah, terutama shalat dan menghadiri kegiatan pengajian. Kesadaran beragama dalam diri seseorang secara garis berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam atau bawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

Chaplin menyebutkan motivasi merupakan aspek yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor dalam diri individu, yang dapat membangkitkan, mempertahankan, dan menyalurkan perilaku ke arah tujuan tertentu. Maka motivasi sangat erat kaitannya dengan daya yang ada dalam diri manusia, sehingga mempersoalkan bagaimana mengarahkan potensi, daya, dan Kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.²²

Jalaluddin menyatakan bahwa faktor internal itu merupakan faktor dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah makhluk yang sudah memiliki fitrah beragama secara alami dari dalam dirinya. Sehingga secara garis besar yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan mencakup empat aspek yaitu, hereditas (keturunan), tingkat usia, kepribadian, dan kondisi jiwa seseorang.²³

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan atau tempat dimana seseorang tersebut hidup. Maka lingkungan dianggap sangat

²² J. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 312.

²³ Jalaluddin, *Psikologi...*, hal. 241.

berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang, karena lingkungan merupakan tempat dimana seseorang hidup dan berinteraksi di dalamnya. Sehingga lingkungan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, keluarga, lembaga, dan masyarakat.²⁴

Berlandaskan pada uraian di atas maka faktor internalnya yaitu, kurangnya kesadaran dalam diri individu buruh bangunan untuk menunaikan ibadah, rendahnya dorongan atau motivasi pada kesadaran ini menyebabkan mereka tidak mendirikan shalat, serta kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, kurang berminat untuk melaksanakan ibadah, serta sudah menjadi kebiasaan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu buruh bangunan tidak melaksanakan kewajibannya dalam beribadah karena kesulitan mendapatkan akses air bersih, tempat yang suci, dan jauh dari tempat ibadah, tuntutan pekerjaan sehingga harus mengejar target, kelelahan, dan waktu kerja yang tidak menentu sehingga tidak dapat untuk hadir di pengajian rutin yang diadakan di *gampong*.

3. Program Keagamaan - Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh Bangunan.

Berdasarkan dari hasil penelitian program keagamaan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragam buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar bahwa tokoh agama sudah memberikan informasi serta edukasi kepada buruh bangunan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist. Beberapa hal yang dilakukan oleh tokoh agama untuk meningkatkan

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi...*, hal. 241.

kesadaran beragama buruh bangunan yaitu dengan menerapkan program pengajian rutin mingguan, dengan mengajarkan fardhu ain seperti tauhid, tasawuf, dan fiqh yang merupakan kebutuhan bagi setiap orang yang memeluk agama Islam.

Sedangkan bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan terarah, terus menerus secara berkesinambungan dan sistematis kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya atau sifat religious yang telah optimal dengan cara tertentu dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist, sehingga bisa hidup rukun dan damai sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadist.²⁵

Sebagai tokoh agama dia berhak untuk mengatur, membimbing, dan mengajarkan pekerja buruh bangunan, sifat serta tingkah lakunya harus menjadi contoh bagi para pekerja. Peran yang dijalankan oleh tokoh agama sudah sangat baik dengan penuh keikhlasan mengajarkan ilmu agama, membimbing, serta mengarahkan pekerja untuk menjadi lebih baik. Maka menyadarkan buruh bangunan merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang tokoh agama, oleh sebab itu memberikan pemahaman tentang pentingnya agama dalam kehidupan sangat penting untuk dilakukan, karena agama merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, demi tercapainya hidup yang berkah, dan damai. Sehingga dengan paham agama hidup akan menjadi terarah dan jauh dari kesesatan.

²⁵ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kesadaran beragama buruh bangunan di *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam cenderung masih kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari jaranganya buruh bangunan menunaikan kewajiban shalat, dan kurang aktifnya pekerja buruh bangunan untuk menghadiri pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan di *gampong*.
2. Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan buruh bangunan tidak melaksanakan ibadah yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu, kurangnya kesadaran dalam diri individu buruh bangunan untuk menunaikan ibadah. Sedangkan faktor eksternal yang dihadapi oleh buruh bangunan sulit melaksanakan ibadah yaitu masalah tempat dan air, serta fasilitas yang ada di tempat kerja kurang memadai, dan waktu yang tidak memungkinkan mereka untuk menunaikan ibadah. Sehingga kedua faktor tersebut yang membuat buruh bangunan terhambat dan merasa tidak nyaman dalam melaksanakan kewajiban beribadah.
3. Program keagamaan yang diterapkan di *gampong* sudah dijalankan dengan baik hal tersebut dapat terlihat dari keseriusan tokoh agama dalam mengajarkan masyarakat, dan materi yang diajarkan mencakup tauhid, tasawuf dan fiqh. Adapun kitab yang digunakan juga bervariasi seperti

Sabilal Muhtadin, dan Syarhus Sunnah. Adapun metode pengajaran yang digunakan juga bervariasi seperti ceramah dan mengkaji kitab. Evaluasi juga sering dilakukan untuk melihat pemahaman materi yang sudah diajarkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka peneliti mengemukakan saran-saran kepada pihak terkait antara lain sebagai berikut:

1. Para tokoh agama *gampong* Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, harus mensosialisasikan atau memberi pengumuman terlebih dahulu sebelum melaksanakan program keagamaan, dan tokoh agama harusnya mempunyai program keagamaan khusus bagi para pekerja buruh bangunan supaya bimbingan dan pengajarannya bisa meningkatkan kesadaran beragama pada buruh bangunan.
2. Para Buruh Bangunan, penting untuk mendukung dan berpartisipasi terhadap program yang dilakukan oleh tokoh agama. Bagaimanapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang diprogramkan tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan mengikutinya. Buruh bangunan harus membantu dan lebih sadar untuk mengikuti setiap aktivitas keagamaan yang dijalankan.
3. Bagi masyarakat dengan adanya program keagamaan diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, dan terus melestarikan nilai-nilai keislaman, sehingga menjadikan masyarakat yang *rahmatan lil 'alamin*.

4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang hambatan atau tantangan yang dialami oleh tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan, cara mengatasi hambatan tersebut, dan juga kepada hal-hal yang belum tersentuh oleh peneliti dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachmad Budiono, *Hukum Perburuhan*, Jakarta: PT Indeks, 2001.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, 2016.
- Anto Dayan, *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Antonius Atosakhi Gea, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2000.
- Badaruddin dan Samuel, *Potensi Modal Sosial Buruh Bangunan (Studi Deskriptif terhadap Buruh Bangunan di Lingkungan 12 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)*. *Jurnal Perspektif Sosiologi* Vol 3 No 1 Oktober 2015.
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daniel Djuned & dkk, *Kerukunan Umat Beragama; Substansi dan Realitas Nilai-Nilai Universal Keagamaan*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2003.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- E-Journal: Hasyim Hasanah, *Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*, Volume 10, Nomor 2, April 2015.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Elli M Stiadi, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Hardani dkk, *Metode Penelitian kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss, 2016.
- Haryadi, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Hasyim Hasanah, “*Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo*”, Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo) Vol. 7, No. 2, Desember 2013.
- Idi Setyo Utomo, *Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh di Indonesia*, *Journal The Winners*, Vol. 6 No. 1, Maret 2005.
- Imam Bawani, *Cendernisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- J. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Fustaka, 2002.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Lalu Husni, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Lilis Widaningsih, *Transformasi Budaya Pekerja Bangunan Dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- M. Ali Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2004.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11* Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- M. Saleh Suhaidy dan Abubakar Al Yasa', *Buku Pegangan Teungku Imuem Meunasah*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh Darussalam, 2008.
- Malayu S.P Hasibuan, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Marihot Hariandja dan Tua Efendi, *Menejemen Suber Daya Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Moleong LJ, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010.
- Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015.
- Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jember: STAIN PRESS, 2013.
- Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Skripsi, Tesis dan Disertasi cet. 1, Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nurcholis Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Nurgyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet ke 9, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Citra Prima Nusantara, 2014.
- Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: PT Rajawali Press, 1988.
- Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Edisi kedua Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: el SAO Press, 2007.
- Sarason, I.G, Sarason BR, & Pierce Gr, *Relationship-Spesific Social Support: To ward A Model for the Analysis of Ssupportive Interactions*, California: Sage Publication, 2002.
- Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005.
- Siti Khodijah Nurul Aula, *Peran Tokoh Agama Dalam Memutuskan Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia*, *Jurnal Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020.
- Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet Ke-13, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tabrani, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014.
- Tarb Tahir Muin, *Membangun Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 1996.
- Taufik Al-wa'iy, *Dakwah Kejalan Allah: Muatan, Sarana dan Tujuan*, Jakarta: Robbani Press, 2010.

Trisman, B dkk. *Antonologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Yusi Zikriyah, Skripsi: *"Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Implementasi Zakat Profesi"* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Zaen Musyirifin, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Implementasi Sifat-sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Volume: 11 Nomor 2, Desember 2020, ISSN: 2685-8479.

Zaeni Asyhadie, *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.



LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.781/Ua.08/FDK/Kp.00.4/02/2023
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1) **Dr. Arifin Zain, M.Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2) **Rizka Hennul, M.Pd.** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Muhammad Reza
NIM/Jurusan : 160402095/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Urgensi Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh Bangunan (Studi Kasus di Desa Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 16 Februari 2023
25 Rajab 1444 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry,
2. Kabag. Keuangan dan Administrasi UIN Ar-Raniry,
3. Pembimbing Skripsi,
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
Ketertarikan: SK berlaku sampai dengan tanggal 16 Februari 2024

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

7/20/23, 2:04 PM Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1850/Un.08/FDK-I/PP.00.9/07/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. 1. Kepada Tokoh Agama.
2. 2. Kepada Buruh Bangunan.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MUHAMMAD REZA / 160402095
Semester/Jurusan : / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Labuy, Baitussalam, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **URGENSI TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA BURUH BANGUNAN (Studi Kasus di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

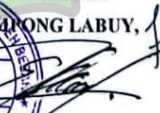
Banda Aceh, 20 Juli 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2023 Dr. Mahmuddin, M.Si.

<https://mahasiswa.siakad.ar-raniry.ac.id/e-mahasiswa/akademik/penelitian> 1/1

Lampiran 3: Surat Selesai Penelitian

		PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR	
		KECAMATAN BAITUSSALAM	
		GAMPONG LABUY	
Jalan Laksamana Malahayati Km. 11,5 Gampong Labuy – Baitussalam Aceh Besar 23373 Tlp : 0853 0651 0034			
Nomor : 154 / 2009 / VII / 2023		Labuy, 25 Juli 2023	
Lampiran : -		Kepada Yth;	
Perihal : <u>Telah Melakukan Penelitian</u>		Dekan Fakultas Dahwah Dan	
		Komunikasi Uin Ar-Raniry	
		Di -	
		Tempat	
Keuchik Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa :			
Nama Lengkap	:	Muhammad Reza	
Nim	:	160402095	
Jurusan/Semester	:	Bimbingan dan Konseling Islam/ VII (Delapan)	
Alamat	:	Gampong Labuy	
		Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar	
Telah selesai melakukan penelitian di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, Pada Tanggal 21 Juli 2023 dengan Judul “ <i>Urgensi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh Bangunan (Studi Kasus di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)</i>” .			
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.			
			
		Dikeluarkan di : Gampong Labuy	
		Pada Tanggal : 25 Juli 2023	
		KEUCHIK GAMPONG LABUY,	
			
			

PEDOMAN WAWANCARA

Urgensi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh
Bangunan (Studi Kasus di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam
Kabupaten Aceh Besar)

- 1. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana kesadaran beragama pada buruh bangunan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:**

A. Pertanyaan untuk buruh bangunan.

1. Apakah disaat azan berkumandang bapak langsung menghentikan pekerjaan ?
2. Apakah bapak memahami tentang kewajiban shalat ?
3. Apakah bapak selalu menunaikan shalat fardhu ?
4. Apakah bapak aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat, menghadiri pengajian, atau mengikuti kegiatan sosial keagamaan ?
5. Apa yang bapak rasakan di saat rejeki sedang tidak baik dan upah di bayarkan tidak sesuai dengan kerjaan ?
6. Apakah bapak mengalami perubahan dalam kesadaran beragama seiring dengan perjalanan waktu ?
7. Bagaimana faktor sosial, seperti keluarga, teman kerja, atau lingkungan sosial bapak mempengaruhi kesadaran beragama ?
8. Apakah ada program atau inisiatif yang bapak lakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama ?

2. Untuk menjawab rumusan masalah “Faktor apa saja yang mempengaruhi buruh bangunan tidak melaksanakan kewajiban ibadah?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

A. Pertanyaan untuk buruh bangunan.

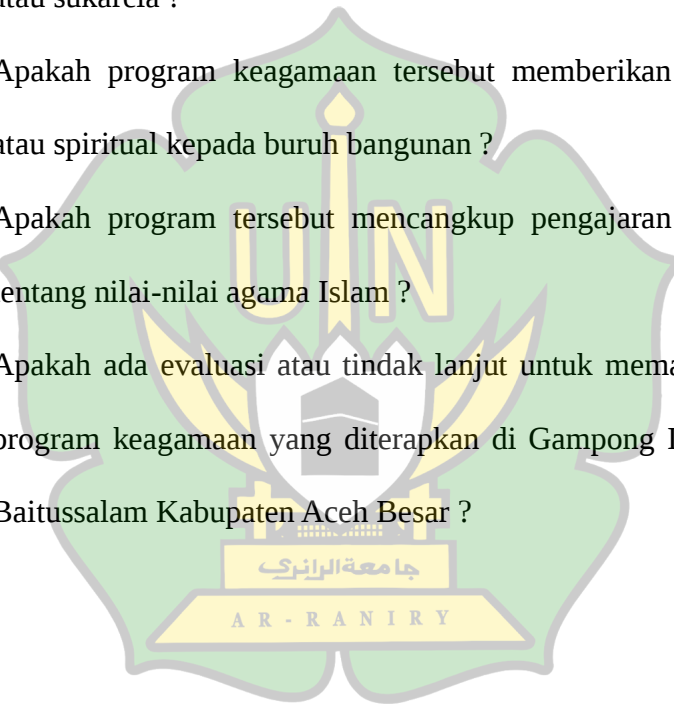
1. Apa yang menjadi alasan bapak tidak melaksanakan ibadah ?
2. Apakah ada kendala fisik atau kelelahan yang membuat bapak sulit untuk melaksanakan ibadah ?
3. Apakah bapak merasa adanya kurang fasilitas yang memadai untuk melaksanakan ibadah ?
4. Apakah ada tekanan dan tuntutan pekerjaan yang membuat bapak sulit untuk menyisihkan waktu untuk melaksanakan ibadah ?
5. Apakah lingkungan kerja bapak mendukung untuk melaksanakan ibadah ?
6. Apakah ada faktor lain seperti kurangnya motivasi dalam diri bapak untuk melaksanakan ibadah ?

3. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana program keagamaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran beragama buruh bangunan?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

A. Pertanyaan untuk Tokoh Agama.

1. Apa jenis kegiatan keagamaan yang diterapkan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar ?
2. Apakah ada program keagamaan yang dilaksanakan khusus untuk pekerja buruh bangunan ?

3. Apa saja materi atau topik yang biasanya disampaikan dalam program keagamaan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar ?
4. Bagaimana partisipasi buruh bangunan dalam program keagamaan yang diterapkan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, dan apakah program keagamaan tersebut wajib atau sukarela ?
5. Apakah program keagamaan tersebut memberikan dukungan moral atau spiritual kepada buruh bangunan ?
6. Apakah program tersebut mencakup pengajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam ?
7. Apakah ada evaluasi atau tindak lanjut untuk memastikan efektivitas program keagamaan yang diterapkan di Gampong Labuy Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar ?



Lampiran 5: Lembar Observasi.

LEMBAR OBSERVASI

Urgensi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Buruh Bangunan (Studi Kasus Di *Gampong Labuy* Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)

No	Hari/Tanggal	Aspek	Hasil Observasi
1	Minggu, 11 Juni 2023	Kesadaran Beragama Pada Buruh Bangunan	Pada saat azan dhuhur terlihat buruh bangunan istirahat dan lalai dalam melaksanakan shalat.
2	Senin, 19 Juni 2023	Faktor Penghambat Buruh Bangunan Lalai dalam Beribadah	Tempat istirahat pekerja bangunan terlihat kotor dan berdebu.
3	Jum'at, 7 Juli 2023	Tokoh Agama Memberikan Ajaran Agama	Tokoh agama menjalankan program pengajian rutin mingguan pada malam sabtu, materi yang disampaikan mengenai kewajiban shalat dan manfaat shalat untuk kehidupan. Pada saat mengadakan pengajian terlihat sekitar 25 orang yang hadir dan tidak terlihat pekerja buruh bangunan yang menghadiri pengajian. Metode yang digunakan yaitu mengkaji kitab sabilal muhtadin kemudian di akhir pengajian ada sesi tanya jawab.

Lampiran 6: Dokumentasi.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan pekerja buruh bangunan: Bapak Husliadi



Wawancara dengan pekerja buruh bangunan: Bapak Fauzan



Wawancara dengan pekerja buruh bangunan: Bapak Samsiyanto



Wawancara dengan pekerja buruh bangunan: Bapak Syaradi



Wawancara dengan pekerja buruh bangunan: Bapak Irfandi



Wawancara dengan Tokoh Agama: *Teungku* Maksum Usman



Wawancara dengan Tokoh Agama: *Teungku* Bahtiar



Program pengajian rutin mingguan

Lampiran 7: Biodata Penulis.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : MUHAMMAD REZA
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Meukek/ 19 Mei 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 160402095
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Labuy
 - a. Kecamatan : Baitussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/ Hp : 082135342028

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SDN 54 Banda Aceh. Tahun Lulus 2010
10. SMP/MTs : MTsS Babun Najah, Banda Aceh. Tahun Lulus 2013
11. SMA/MA : MAS Babun Najah, Banda Aceh. Tahun Lulus 2016

Orang Tua/ Wali

12. Nama Ayah : KHAIRUDDIN
13. Nama Ibu : YUSLIZAR
14. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
15. Alamat Orang Tua : Labuy